

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP
PELAKSANAAN TRADISI AMONG-AMONG
DI MAKAM MBAH TAROK**

**(Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten
Nagan Raya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DESI PURNAMA SARI

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM: 140305104**



**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN & FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

Nama : Desi Purnama Sari

NIM : 140305104

Jenjang : Strata (S-I)

Jurusan : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banda Aceh, 20 Juli 2018

DESI PURNAMA SARI
NIM. 140305104

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

DESI PURNAMA SARI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM: 140305104

Diajukan Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP.196012061987031004

Pembimbing II,



Dr. Faisal Muhammad Nur, MA
NIP.198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/tanggal: Kamis, 09 Agustus 2018 M
27 Dzulkaidah 1439 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Sekretaris,



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 197612282011011011003

Anggota I,



Dr. Abd Majid, M. Si
NIP. 196103251991011001

Anggota II,



Raina Wildan, S. Fil. L., MA
NIP.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI
AMONG-AMONG DI MAKAM MBAH TAROK
(Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya)**

Nama : Desi Purnama Sari
NIM : 140305104
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Pembimbing I : Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si
Pembimbing II : Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA

ABSTRAK

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih sangat kental dengan budayanya dan sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat yang ada dan kemudian hal ini menjadi kebudayaan dari orang Jawa. Salah satu bentuk dari kebudayaan yaitu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan tidak bisa lepas dari kehidupannya dimana pun mereka berada. *Among-among* merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilaksanakan oleh orang Jawa hampir di semua daerah. Tradisi ini dilaksanakan dengan tempat, waktu dan tatacara yang berbeda di setiap daerahnya. Masyarakat Desa Purwosari melaksanakan tradisi *among-among* ketika akan melangsungkan pesta dan turun sawah dengan mendatangi makam keramat. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok, makna simbolik dari tradisi *among-among* serta pandangan masyarakat terhadap tradisi *among-among* yang dilakukan di makam Mbah Tarok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu berupa penelitian lapangan dengan mengambil lokasi Desa Purwosari Kuala Pesisir Nagan Raya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead untuk melihat makna pada penggunaan simbol dalam tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok. Hasil penelitian ini yaitu tradisi *among-among* di makam keramat Mbah Tarok sudah dilakukan masyarakat sejak berdirinya Desa Purwosari dan makam Mbah Tarok sudah ada sebelum adanya transmigrasi di daerah tersebut. Masyarakat meyakini bahwa makam keramat tersebut merupakan makam seorang prajurit dari Kerajaan Demak yang melawan penjajah. Dalam *among-among* terdapat dua makna simbolik yaitu, *sego among-among* menggambarkan kesederhanaan, kepedulian dan kebersamaan. dan *cok bakal* yang digunakan pada saat acara turun sawah yang menyimbolkan kesuburan tanaman yang di jaga oleh *danyang*. Tradisi *Among-among* ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Tarok dan tradisi ini dilakukan bagi masyarakat yang ingin saja.

Kata Kunci : *Tradisi, Among-Among, Makam Keramat*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Among-Among* Di Makam Mbah Tarok (Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya)”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan agama Islam di muka bumi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Taslim H.M Yasin, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc, MA selaku pembimbing II, yang telah menyisihkan waktu untuk membina, membimbing dan mengarahkan serta memotivasi penulis sehingga selesai penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Drs. Fuadi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama, Bapak Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si sebagai sekretaris Jurusan Sosiologi Agama, serta seluruh dosen khususnya Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak memberi arahan dan nasehatnya kepada penulis. Selanjutnya kepada bapak Samsul Bahri,

S.Ag., M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah meluang waktu dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.

4. Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan perpustakaan UIN Ar-raniry beserta stafnya atas bantuan meminjamkan buku yang penulis butuhkan.
5. Terimakasih tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda Suyantowin dan Ibunda Painem tercinta yang dengan tulus dan ikhlas mengasuh, membesarkan dan mendidik ananda dengan segala kerendahan hati, dan bersusah payah membanting tulang melawan hujan dan terik panas matahari demi untuk kesuksesan ananda. Terima kasih ananda ucapkan atas kasih sayang dan dukungan serta do'a yang tak pernah berhenti untuk ananda dalam meraih cita-cita.
6. Terimakasih kepada kedua abang ananda yaitu abang Sutikno, S.E dan abang Andri Purwanto, S.E atas bantuan dukungan baik moril dan materil serta motivasinya kepada ananda dalam bidang pendidikan selama ini sehingga dapat menyelesaikan pendidikan hingga keperguruan tinggi.
7. Adik-adik ananda tersayang Yati Lestari dan Nila Gustini terimakasih atas doa dan motivasinya.
8. Aparatur Desa Purwosari beserta jajarannya, dan masyarakat Desa Purwosari yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data yang penulis butuhkan.
9. Sahabat-sahabat penulis Delima Saflidar, Fitri Febrianti, S.Sos yang telah setia menemani hari-hari dengan mendengarkan keluh kesah, dorongan, semangat, serta masukan yang di berikan kepada penulis. Selanjutnya teman-teman leting 2014 Unit 1, 2 dan 3 yang telah mengisi hari-hari penulis dalam proses perkuliahan,

penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan saling memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kawan-kawan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Desa Panggong Kecamatan Krueng Sabee yang telah memberikan doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak, demi peningkatan dari skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi semua, terutama bagi penulis sendiri. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 24 Juli 2018

Penulis,

Desi Purnama Sari
140305104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PANITIA SIDANG MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	10
F. Definisi Operasional	12
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORITIK	18
A. Kebudayaan	18
1. Pengertian Kebudayaan	18
2. Unsur-Unsur Kebudayaan	21
3. Masyarakat	22
4. Tradisi	24
B. Selamatan (Pesta Komunal Sebagai Upacara Inti)	
Masyarakat Jawa	25
1. Pengertian Selamatan	26
2. Makna Selamatan	27
3. Jenis-Jenis Selamatan	28
4. Pola Selamatan	28
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian	47
1. Latar Belakang <i>Among-Among</i> di Makam Mbah Tarok.....	47
a. Pelaksanaan Ritual <i>Among-Among</i> di Makam Mbah Tarok	55
b. Tujuan <i>Among-Among</i> di Makam Mbah Tarok ...	58
2. Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Among-Among</i> di Makam Mbah Tarok	59
3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Among-</i>	

	<i>Among</i> Yang Dilakukan di Makam Mbah Tarok	61
	a. Petua Adat	61
	b. Tengku Gampong	63
	c. Masyarakat	63
BAB IV	PENUTUP	66
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Luas Desa dan Distribusi Luas Desa Dalam Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2016	31
Tabel 3.2	: Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan Dalam Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2016.....	32
Tabel 3.3	: Jenis Sarana dan Prasarana Desa	37
Tabel 3.4	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun	38
Tabel 3.5	: Jumlah Penduduk Menurut Usia Wajib Pendidikan 9 Tahun	49
Tabel 3.6	: Perkembangan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2016	40
Tabel 3.7	: Sarana Prasarana Kesehatan dan Tenaga Kesehatan	41
Tabel 3.8	: Jumlah Pertumbuhan Penduduk	42
Tabel 3.9	: Jumlah Penduduk Cacat Mental dan Fisik	42
Tabel 3.10	: Jenis Mata Pencarian Masyarakat Desa Purwosari	44
Tabel 3.11	: Jumlah Angkatan/Usia Kerja	45
Tabel 3.12	: Jumlah Penduduk.....	45
Tabel 3.13	: Keadaan Ekonomi Masyarakat	46
Tabel 3.14	: Keadaan Sosial	47
Tabel 3.15	: Gambar Makam Keramat Mbah Tarok	50
Tabel 3.16	: Gambar Bangunan di Makam Mbah Tarok	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Purwosari atau biasa dikenal dengan Blok Sepuluh merupakan daerah pemukiman suku Jawa dan juga penduduknya beragama Islam. Desa tersebut merupakan desa yang sudah cukup maju jika dilihat dari segi kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial yang tentram dan kebudayaan yang masih sangat kental bisa kita temukan, saling membantu serta kegiatan gotong-royong biasanya rutin dilakukan dalam bersih-bersih desa.

Salah satunya yang dapat kita temukan di desa ini yang menjadi salah satu kebiasaan yaitu tradisi *rewang* dan *nyumbang* ketika rumah sedang mengadakan sebuah pesta, baik itu pesta perkawinan, khitanan maupun acara besar lainnya. Biasanya pemilik rumah yang akan mengadakan suatu pesta, sebulan atau dua bulan sebelum hari acara dimulai, mereka datang ke setiap rumah, dan bahkan mendatangi semua rumah tidak hanya mengundang masyarakat desa, tetapi juga mengundang kerabat-kerabat desa, undangan ini biasanya disebut dengan *Ulem-Ulem*.

Dari tradisi *nyumbang* dan *rewang* pada masyarakat Jawa, ada hal yang menarik perhatian penulis, yaitu tentang kebiasaan yang unik pada masyarakat Desa Purwosari. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang sudah rutin dilakukan dari nenek moyang pada masyarakat Jawa di Desa Purwosari, kebiasaan ini yaitu sebelum di laksanakannya pesta dan turun sawah di desa tersebut selalu dilakukan mendatangi sebuah makam, yang mana makam tersebut merupakan makam keramat yang terletak di daerah persawahan. Hal ini disebut dengan *Among-among* di Makam Mbah Tarok.

Berdasarkan informasi awal yang di dapatkan oleh penulis, Mbah Tarok merupakan nama sebutan yang diberikan oleh masyarakat Desa Purwosari. Sebutan nama Mbah Tarok bukanlah nama asli dari penghuni makam tersebut. Konon katanya, makam Mbah Tarok merupakan makam yang memiliki kekuatan supranatural dan seorang pejuang serta masyarakat meyakini bahwa beliau merupakan salah satu prajurit yang gugur pada masa pasukan dari kerajaan Demak melawan Portugis di Malaka, dan ia juga merupakan seseorang yang taat agama. Pada zaman dahulu, orang yang dianggap sebagai seseorang yang memiliki kekuatan atau seorang yang memiliki karismatik maka makamnya dikeramatkan.¹ Hal ini juga diperkuat oleh budaya masyarakat Jawa yang sangat menghormati nenek moyang atau nilai luhur dan percaya terhadap sesuatu yang berbau mistis.

Latar belakang *among-among* yaitu, pengaruh budaya Jawa yang kental dan tujuannya untuk memperingati kelahiran anak dan mendoakan anak semoga sehat selalu. Tradisi *among-among* ini muncul pada masa pemerintahan Sultan Agung dari kerajaan Mataram atas ajaran Raden Sahid atau Sunan Kalijaga. Dalam berdakwah cara Sultan Agung serupa dengan cara yang digunakan oleh Sunan Kalijaga yakni melalui pendekatan kultur budaya. Ia mencoba memadukan sajian yang ada dalam masyarakat dengan dakwah Islam, yang kemudian dikenal dengan sebagai tradisi *among-among* yang berfungsi sebagai sarana penyiar agama Islam. Orang dahulu untuk pertama kalinya sajian yang diadakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam acara ini dibacakan riwayat hidup dan keterangan-keterangan tentang ajaran Islam sebagai upaya pembinaan budi pekerti. Sajian yang di

¹Wawancara bersama Ibu Waginah pada tanggal 23 Juli 2017

hidangkan baik berupa makanan, dedaunan merupakan sarana simbolik untuk mencapai maksud dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.²

Among-among yang dilakukan masyarakat Purwosari pada makam keramat ini dilakukan satu hari sebelum sebuah pesta di mulai atau disebut dengan *hari denge* yaitu hari acara. Tradisi kenduri ke kuburan masih dipertahankan oleh sebagian umat Islam. Namun tetap saja *among-among* ini juga terdapat nilai-nilai ke Islamannya, seperti membaca yasin dan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Adapun tujuan dari dilakukannya *among-among* di makam Mbah Tarok ini adalah untuk selamatan, keberhasilan serta diberi kelancaran dalam pelaksanaan pesta dan di jauhkan dari gangguan roh halus serta menghormati nilai-nilai luhur dari nenek moyang. Selain itu, *among-among* ini dilakukan sebagai sebuah simbol atau pemberitahuan bahwasannya akan ada dilaksanakannya pesta, baik itu pesta perkawinan maupun khitanan dan turun sawah di Desa Purwosari.

Proses dalam melaksanakan *among-among* itu sendiri dilakukan dengan persyaratan-persyaratan tertentu terlebih dahulu diantaranya yaitu menyediakan *sesaji* untuk prosesinya dan kemudian di iringi dengan bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an yang di bacakan oleh Tengku desa. Namun, seiring perkembangan zaman, *sesaji* yang disediakan sudah mulai pudar dalam tradisi *among-among* dimakam. Dan dalam pelaksanaan *among-among* di makam keramat juga berbeda-beda dalam prosesinya, itu semua tergantung dalam rangka acara pelaksanaannya, misalnya yaitu dilihat dari segi

²Nurwahid Alfian, *Budaya Among-Among di Desa Ku Sungai Deras*, (Sungai Deras, 2016), <http://nurwahidalfan.blogspot.com/2016/01/budaya-among-among-di-desaku-sungai.html?m=1> diakses pada tanggal 24 September 2018, 21:48 WIB

makanannya *among-among* untuk pelaksanaan pesta perkawinan dengan *among-among* untuk turun sawah itu berbeda-beda.³

Pada acara *among-among* ini, rombongan yang mewakili dari pemilik rumah yang mengadakan pesta mendatangi beramai-ramai ke makam Mbah Tarok. *Among-among* yang dilakukan di kuburan tersebut tidak hanya di datangi oleh pihak keluarga atau saudara dan kerabat dari pemilik rumah yang akan mengadakan pesta, tetapi juga dapat di datangi oleh masyarakat disekitar makam seperti yang sedang di sawah, karena makam berada di dekat lokasi persawahan masyarakat. Dan menariknya *among-among* ini juga dipimpin langsung oleh Tengku desa tersebut.

Hal semacam ini menurut penulis sangat menarik dan unik untuk di kaji dan diteliti. Kebiasaan yang jarang kita temukan di daerah-daerah lainnya, yang ternyata masih berjalan dan tidak hilang dari kebudayaan masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang masih mempercayai hal-hal yang sifatnya mistis.

Terkait dengan penjelasan diatas, adanya kebiasaan masyarakat Desa Purwosari yang mendatangi makam Mbah Tarok dengan melaksanakan *among-among* sebelum adanya pesta di desa tersebut, penulis ingin mengajukan judul penelitian mengenai “Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Among-Among* Di Makam Mbah Tarok (Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, maka masalah pokok yang menjadi permasalahan yaitu:

³Wawancara bersama Ibu Jaminem pada tanggal 24 Juli 2017

1. Bagaimana latar belakang dari pelaksanaan tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok ?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *among-among* yang dilakukan di makam Mbah Tarok ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang dari pelaksanaan *among-among* di makam Mbah Tarok.
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok yang dilakukan masyarakat Desa Purwosari.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Purwosari terhadap adanya pelaksanaan tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara *teoritis*, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang kebudayaan pada masyarakat Jawa, mengenai sebuah tradisi *among-among* khususnya tradisi *among-among* yang dilakukan di makam keramat.
2. Secara *praktis*, dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang masih terkait dengan penelitian ini di masa mendatang.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan tema penelitian, penulis melakukan tinjauan pustaka yang masih terkait dengan penelitian guna untuk dijadikan acuan maupun pedoman dalam penulisan skripsi untuk menghindari plagiasi serta untuk menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan hal baru yang layak untuk diteliti dan memiliki manfaat.

Pertama, dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Kastolani dan Abdullah Yusof mengenai “Relasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyandran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pandangan masyarakat terhadap tradisi *nyandran* di Desa Sumogawe merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Kedua, proses ritus pelaksanaan *nyandran* di Desa Sumogawe Getasan diadakan setahun sekali sebelum menginjak bulan ramadhan. Ketiga, tradisi *nyandran* adalah sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur. Pelestarian tradisi *nyandran* ini merupakan wujud pelestarian budaya *adhilubung* peninggalan nenek moyang.⁴

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nur Faizah tentang “Tradisi Ziarah Makam Putri Terung Di Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo” hasil penelitian ini mencakup 3 poin. Pertama, tujuan atau motivasi yang melatar belakangi para peziarah makam Putri Terung secara normatif keagamaan adalah untuk mengingat kematian. Kedua, bentuk-bentuk perilaku para peziarah makam Putri Terung. Ketiga, pemaknaan agama menurut para peziarah makam Putri Terung yaitu

⁴Kastolani dan Abdullah Yusof, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyandran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)”, dalam *Jurnal Kontemplasi* Vol. 04 Nomor 01, (2016), 70-71

agama adalah ungkapan rasa syukur, agama adalah pusat penyelesaian masalah dan agama adalah pengingat dan petunjuk.⁵

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mohammad Alfian mengenai “Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam” tulisan ini membahas persepsi peziarah terhadap makam Raden Ayu Siti Khotijah sangat beragam, sehingga makamnya menjadi tempat yang sakral dan keramat. Prosesi ritual yang dilakukan di makam Raden Ayu Siti Khotijah relatif tidak menyimpang dari syari’at Islam. Adanya hubungan timbal-balik atau *principle of reciprocity* antara peziarah dan makam Raden Ayu Siti Khotijah.⁶

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hana Nurrahmah tentang “Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro Di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013” penelitian ini membahas mengenai ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Karawang dan sekitar adalah kegiatan rutin dalam mendatangi makam yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Tatar Sunda khususnya Karawang. Tradisi ziarah kubur di kompleks makam Syeh Quro mulai ramai didatangi oleh para peziarah sejak diketemukannya makam oleh Raden Soemardja. Para peziarah mendapatkan ketenangan batin dalam menata kehidupan, meningkatkan keyakinan

⁵Nur Faizah, “Tradisi Ziarah Makam Putri Terung Di Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo”, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 113-114

⁶Mohammad Alvian, “Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam”, (Universitas Udayana Denpasar, 2014), 7

dalam beragama, menambah sikap optimis dalam menghadapi kehidupan setelah melakukan ziarah kubur.⁷

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Mohm Khambali “Islam Dan akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual *Rah Ulei* Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)” membahas tentang proses ziarah kubur di makam ulama melalui ritual *rah ulei* atau mencuci muka dikuburan dengan air, mereka percaya bahwa dengan melakukan amalan ini maka harapan dan keinginan mereka akan tercapai karena sudah meminta melalui perantara orang keramat yang dekat dan disayangi Allah SWT. Melalui perantara orang keramat maka ritual *rah ulei* yang dilakukan bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang datang memohon doa kepadanya.⁸

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Harida mengenai “Tradisi Ziarah Ke Makam Waliyah Zainab Desa Diponggo Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik Jawa Timur” dan hasil penelitian terdapat beberapa poin. Pertama, Waliyah Zainab adalah seorang wanita yang menyebarkan Islam di Pulau Bawean khususnya di Desa Diponggo dan ia adalah putrid dari Pangeran Duwur. Kedua, Dalam melakukan ziarah, dilakukan dengan rasa hormat dan khidmat serta khusyu’ (tenang). Ketiga, ziarah dilakukan agar dalam hati peziarah ada ingatan bahwa pasti akan mengalami seperti dia (mati) dan menambah bakti taatnya kepada Allah SWT.⁹

⁷Hana Nurrahmah, “Tradisi Ziarah Kubur Studi kasus perilaku masyarakat muslim karawang yang mempertahankan tradisi ziarah pada makam syeh quro dikampung pulobata karawang tahun 1970-2013”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 81-82

⁸Mohammad Arifin dan Khadijah Binti Mohd Khambali, “Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual *Rah Ulei* Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh), dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 15. Nomor 2, (2016), 280

⁹Harida, “Tradisi Ziarah Ke Makam Waliyah Zainab Desa Diponggo Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik Jawa Timur”, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 72-73

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fa'iq Barik Lana dengan judul “Ritual Dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati” dan kesimpulan dari skripsi tersebut terdapat beberapa poin. Pertama, ritual yang dilakukan oleh para ziarah saat berziarah di makam Syekh Ahmad Mutamakkin berbeda-beda tergantung dengan pribadi masing-masing. Kedua, motivasi atau tujuan para peziarah untuk mendoakan leluhur Syekh Ahmad Mutamakkin, wasilah untuk menyampaikan hajat dan doa kepada Allah SWT dan meminta jabatan.¹⁰

Dari berbagai karya tulis yang dipaparkan diatas, penulis melihat belum ada yang membahas secara khusus yang sebagaimana dimaksudkan oleh penulis tentang masalah tradisi *among-among* di makam keramat serta proses ritual *among-among* dan makna simboliknya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok dan sekaligus mengenali tradisi atau kebiasaan yang menjadi warisan secara turun-temurun di Desa Purwosari.

Dalam karya-karya yang penulis paparkan di atas, penulis melihat para peneliti sebelumnya lebih memfokuskan penelitiannya pada motivasi personal dan prosesnya dalam berziarah di makam leluhur. Dan untuk penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada pandangan masyarakat terhadap tradisi *among-among* yang makamnya di keramatkan oleh masyarakat Desa Purwosari serta makna simbolik dalam pelaksanaan *among-among*. Selain itu, penulis ingin melihat tujuan dari tradisi *among-*

¹⁰Ahmad Fa'iq Barik Lana, “Ritual Dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 58-59

among ini yang dijadikan sebagai sebuah tanda bahwasanya akan ada dilaksanakannya sebuah pesta di Desa Purwosari. Namun, meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat fenomena ini dengan menggunakan teori dari George Herbert Mead tentang Interaksionisme Simbolik. Teori ini mencoba memahami interaksi melalui simbol yang dilakukan ketika proses interaksi antara dua orang atau lebih melalui simbol-simbol.

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna terhadap tindakan dan interaksi manusia. Mead membedakan antara *perilaku lahiriah* dan *perilaku tersembunyi*. Perilaku tersembunyi adalah proses berfikir yang melibatkan simbol dan arti sedangkan perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi (perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa pikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku itu. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritis interaksionisme simbolik sedangkan perilaku lahiriah menjadi sasaran perhatian utama teoritis teori pertukaran atau penganut behaviorisme tradisional pada umumnya.¹¹

Peneliti mencoba mengaitkan teori interaksionisme simbolik dengan pelaksanaan tradisi *among-among* di makam keramat yang dilakukan turun-temurun di desa yang akan penulis teliti yaitu Desa Purwosari. Interaksionisme simbolik

¹¹George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), 293

merupakan sebuah tindakan manusia terhadap sesuatu yang terdapat makna bagi mereka yang kemudian makna-makna tersebut disempurnakan dalam proses interaksi sosial berlangsung.¹²

Tradisi *Among-among* dilakukan dengan mendatangi makam Mbah Tarok sehari sebelum pesta dimulai. Jadi, pemilik rumah yang akan mengadakan pesta (perkawinan, khitanan) akan mengadakan *among-among* yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Karena sifatnya yang non-formal, *Among-among* ini bisa diikuti oleh siapa saja seperti anak-anak, orang-orang yang sedang berada disawah (makam keramat terletak di persawahan). *Among-among* ini dilakukan oleh pemilik rumah yang akan melangsungkan pesta dirumahnya adalah sebagai simbol atau bentuk interaksi sosial sekaligus memberitahukan bahwasannya akan diadakannya pesta di desa tersebut.

Dalam proses interaksi sosial yang terjadi, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, interaksi sosial para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.¹³

Dapat kita lihat dalam kasus di Desa Purwosari, bahwasannya pelaku atau aktor yang melaksanakan *among-among* ini kemudian mengikutsertakan atau melibatkan orang lain dalam prosesnya dan saling mempengaruhi. Ritual dari proses *among-among* di makam Mbah Tarok yang bersifat khusus di yakini masyarakat mengandung

¹² Margaret M Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 258

¹³George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), 294

makna simbolik sebagai pelindung maupun penjaga, bahwasannya dalam ritual *among-among* yang menyajikan *sesajian* akan menjadikan manusia dalam keselamatan yang di inginkannya, terhindar dari hal-hal buruk serta akan terhindar dari gangguan makhluk halus yang tak kasat mata.

F. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah guna untuk memberikan pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan.

1. Keramat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari keramat yaitu suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa. Suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci).¹⁴

2. *Among-among*

Among-among berasal dari kata *pamomong*, yang *ngemong* yang berarti penjaga/pelindung, utusan, pengasuh jiwa raga. Pelindung yang dimaksud adalah malaikat utusan Tuhan. *Among-among* biasa dibuat pada saat memperingati hari kelahiran berdasarkan penanggalan Jawa.¹⁵

Among-among merupakan tradisi *slametan* dengan makan bersama (makanan diletakkan di tampah/baskom) kemudian di iringi dengan pembacaan doa serta di

¹⁴<https://kbbi.web.id/keramat.html> di akses pada tanggal 15 Juli 2018, 09:21 WIB

¹⁵Sesilia Novenda, *Mengenal Makna Visual Dari Tradis Among-Among*, (Kebumen, 2018), <https://kompasiana.com/snovenda/5a6df745ab12ae3dfc1158e2/mengenal-makna-visual-dari-tradisi-among-among-jawa> di akses pada 4 Juni 2018, 20:41 WIB

hadiri oleh sekelompok anak kecil, tetapi bisa juga dihadiri oleh remaja atau orang dewasa. Umumnya tradisi *among-among* ini dilakukan ketika penyambutan bayi yang baru lahir, yaitu syukuran atas kelahiran seseorang. Namun, pada penelitian ini tradisi *among-among* digunakan untuk berziarah kemakam keramat sebelum adanya sebuah acara di desa Purwosari.

3. Sesajen

Sesajen adalah sejenis sesajian atau persembahan sebagai tanda penghormatan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat dan memiliki nilai yang sangat sakral bagi masyarakat yang masih mempercayainya. Biasanya sesajen ini berisi kemenyan, bunga-bunga dan lainnya.

4. Doa

Doa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah permohonan yang berisi harapan, permintaan, pujian kepada Tuhan.¹⁶

G. Metode Penelitian

Dalam karya ilmiah atau skripsi ini, penulis menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitiannya. Pendekatan kualitatif dikaitkan dengan epistemologi interpretatif atau interpretif, yang biasanya digunakan untuk pengumpulan dan analisis data yang menyadarkan pada pemahaman, dengan penekanan pada makna-makna yang terkandung di dalamnya atau yang ada di balik kenyataan-kenyataan yang teramati.¹⁷ Metode deskriptif dalam hal ini, yakni memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu keadaan, gejala,

¹⁶<https://kbbi.web.id/doa> di akses pada tanggal 7 Oktober 2017, 14:18 WIB

¹⁷Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 5

individu penulis atau kelompok tertentu dan menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data-data yang ada.¹⁸ Penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan oleh penulis sebagai upaya menemukan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah pada latar belakang di atas.

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan upaya penulis dalam melakukan pengamatan dan turun langsung ke lapangan serta ikut ambil bagian dalam menyelidiki fenomena-fenomena yang sedang terjadi.¹⁹ Dalam hal ini, penulis ikut serta secara langsung pada saat ritual dari tradisi *among-among* yang dilakukan di makam keramat di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber dengan cara bertatap muka yang berlangsung secara lisan dan mendalam. Wawancara ini menggunakan wawancara tak terstruktur yaitu wawancara terbuka (*openedended interview*).²⁰ Adapun penulis akan melakukan wawancara kepada informan di Desa Purwosari diantaranya yaitu: Masyarakat atau orang yang pernah melakukan tradisi *among-among* di makam keramat, tengku/pemuka agama, Petua Adat dan mewawancarai beberapa masyarakat.

¹⁸Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1977), 44

¹⁹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 72

²⁰Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 180

c. Dokumentasi

Pengumpulan dan penyimpanan informasi dalam bentuk pengumpulan bukti atau keterangan seperti pengambilan gambar dan bahan referensi lainnya.

2. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan peneliti yaitu analisis data kualitatif, yakni membangun kata-kata dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang di butuhkan untuk di deskripsikan dan di rangkum.²¹ Penulis mencatat dan merangkum data yang berkaitan dengan penjelasan penelitian dari hasil wawancara maupun observasi kemudian menjelaskan dari tiap-tiap peristiwa berdasarkan teori-teori yang ada.

Adapun langkah-langkah analisis data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data (Observasi dan wawancara)
2. Menganalisa data
3. Mendeskripsi hasil analisis data
4. Menyimpulkan hasil penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka sistematika dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka

²¹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 92

teori, definisi operasional, metode penelitian yang didalamnya berisi metode pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teoritik yang terdapat pengertian kebudayaan, unsur-unsur dan karakteristik dari kebudayaan. Selain itu, terdapat adat istiadat dari masyarakat Jawa yaitu selamatan dari kelahiran, pernikahan dan kematian.

Bab ketiga membahas tentang hasil penelitian yaitu gambaran umum lokasi penelitian, profil desa, mata pencarian, keadaan sosial, agama, hasil penelitian yang penulis dapatkan dilapangan, yang mencakup dengan permasalahan yang ingin ditemukan jawaban oleh penulis terkait latar belakang dari pelaksanaan *among-among* di makam Mbah Tarok dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ritual *among-among* serta pandangan masyarakat terhadap tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok.

Bab keempat berisi penutup yang membahas kesimpulan dan saran serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan “cultuur” (Bahasa Belanda), “culture” (Bahasa Inggris). “Tsaqafah” (Bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin: “Colere” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. Dan di tinjau dari bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak buddhi yang berarti budi atau akal.

Pendapat lain mengatakan, bahwa budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya yaitu daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa; dan sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.²²

Dari penjelasan diatas mengenai kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan sosial, masih banyak pendapat dari para ahli mengenai pengertian atau definisi kebudayaan itu sendiri, diantaranya yaitu:

Menurut ahli Antropologi E.B. Taylor dalam bukunya “Primitive Culture”, kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi

²²Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 28

pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat, dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.²³

Koentjaraningrat juga menggunakan perspektif antropologi mengartikan kebudayaan adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi kebudayaan ini sungguh sangat luas, sebab hampir seluruh tindakan manusia merupakan proses belajar.²⁴

Semua makhluk hidup bersifat sosial apabila para anggotanya bersama, berinteraksi dan tergantung sama lain untuk mempertahankan hidupnya. Manusia adalah makhluk sosial karena mereka hidup bersama dalam berbagai kelompok yang terorganisasi yang kita sebut masyarakat. Namun ini bukanlah khas manusia saja, karena banyak sekali species makhluk hidup yang hidup bermasyarakat, dan pola organisasi masyarakat tersebut tidak terbatas pada species yang disebut lebih maju. Ringkasnya, kehidupan sosial merupakan gejala yang sangat umum dalam kehidupan makhluk hidup.²⁵

Definisi yang dikemukakan oleh R. Linton dalam buku *The Culture Background of Personality* bahwasannya kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. Bagi ilmu sosial, arti

²³ Ibid... 30

²⁴ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 71

²⁵ Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro (Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial)*, Terj. Farid Wajidi dan S. Menno, (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 43

kebudayaan amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.²⁶

Masih banyak definisi yang dikemukakan oleh para sarjana-sarjana Indonesia, seperti:

1. Mangunsarkoro: Kebudayaan adalah segala sesuatu yang bersifat hasil kerja manusia dalam arti yang seluas-luasnya.
2. Haji Agus Salim: Kebudayaan adalah merupakan persatuan istilah budi dan daya menjadi makna sejiwa dan tidak dapat dipisah-pisahkan.
3. Dawson dalam bukunya *Age of The Gods*, kebudayaan adalah cara hidup bersama (Culture is a common way of life).
4. Drs. Sidi Gazalba: Kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.²⁷

Kebudayaan pada intinya sama-sama mengakui adanya ciptaan manusia. Kita dapat tarik kesimpulan bahwasannya kebudayaan merupakan hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Hasil buah budi (budaya) manusia itu dapat kita bagi menjadi 2 macam:

1. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya.

²⁶ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 29

²⁷ Ibid ..., 30

2. Kebudayaan immaterial (spiritual = Batin), yaitu: Kebudayaan, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.²⁸

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Bronislaw Malinowski yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsionalisme dalam antropologi menyebut adanya unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem norma-norma yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi militer.²⁹

Banyaknya kerangka unsur-unsur kebudayaan yang disusun oleh sarjana-sarjana antropologi, Koentjaraningrat berpendapat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal dan ia mengemukakan ketujuh aspek kebudayaan tersebut dengan susunan sebagai berikut:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian

²⁸ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 31

²⁹ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 74

- f. Sistem mata pencaharian
- g. Sistem teknologi dan peralatan.³⁰

3. Masyarakat

Manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai kelebihan dan keunikan yang diberikan. Sebagai individu setiap manusia memiliki potensi yang siap berkembang menjadi berbagai kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupannya.³¹

Sebagaimana kodrat sosiologisnya bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk hidup bersama, maka muncullah apa yang kita kenal sebagai masyarakat. Banyak ahli mencoba memberikan definisi pada istilah masyarakat, diantaranya yaitu:

- a) Parson mendefinisikan masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang swasembada, melebihi masa hidup individu normal, dan merekrut anggota secara reproduksi biologis, serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.
- b) Menurut Shadily, masyarakat adalah sebagai golongan besar dan kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.
- c) Ralph Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, Sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.³²

³⁰ Ibid ..., 75

³¹ Aip Badrujaman, *Sosiologi Untuk Mahasiswa Keperawatan*, (Jakarta: CV Trans Info Media, 2010), 9

³² Ibid ..., 13

d) Menurut Prof. Baker Brownell, suatu masyarakat harus ada laki-laki dan perempuan. Apabila manusia di pisahkan dari masyarakat, maka masyarakat itu akan menjadi suatu hal yang abstrak yang tak bernama, masyarakat itu bukanlah suatu yang berbentuk nyata (konkrit) hanya sifat-sifat masyarakat itu sajalah yang ada. Menurut Brownell, bahwa pengertian masyarakat itu adalah suatu “suatu yang tak bernama”.³³

Soekanto mengatakan bahwasannya walaupun pendapat dari para ahli itu berlainan, akan tetapi pada dasarnya isinya sama karena memiliki beberapa unsur-unsur yang sama.

a. Unsur-Unsur Pada Masyarakat

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam suatu masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang ada, akan tetapi secara teoritis angka minimumnya adalah dua orang yang hidup bersama.³⁴
- 2) Bercampur untuk jangka waktu yang lama, sebagai akibat dari hidup bersama dan bercampur itu timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut..
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem kehidupan bersama.

³³ Suharto, dkk, *Tanya Jawab Sosiologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 10-11

³⁴ Aip Badrujaman, *Sosiologi Untuk Mahasiswa Keperawatan*, (Jakarta: CV Trans Info Media, 2010), 14

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh sebab itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terkait satu sama lain.³⁵

4. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar.³⁶ Menurut WJS Poerwadarminto tradisi merupakan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.³⁷

Dari penjelasan yang penulis paparkan diatas, bahwasannya ini berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti mengenai kebudayaan yang terkait dengan tradisi-tradisi maupun adat istiadat masyarakat Jawa. Budaya yang lahir dari masyarakat Jawa yang kemudian menjadi sebuah ciri khas dari mereka. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi warisan dari para leluhur diantaranya sistem kepercayaan, tradisi-tradisi hingga adat-istiadatnya. Masyarakat Jawa yang dimaksud penulis disini tidak hanya masyarakat yang berada di Pulau Jawa saja, melainkan masyarakat etnik Jawa yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di lokasi penelitian yang akan penulis teliti yaitu tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Pada dasarnya masyarakat Jawa dimana pun mereka berada tidak lepas dari Islam Kejawaen yang terdapat ritual-ritual, upacara-upacara dalam kehidupan spiritual

³⁵Suharto, dkk, *Tanya Jawab Sosiologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 5

³⁶<https://kbbi.web.id/tradisi> di akses pada tanggal 10 Juli 2018, 16:01 WIB

³⁷<http://www.sepengetahuan.com/2017/10/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2018, 16:8 WIB

sehari-hari. Hal ini berarti mereka dari zaman pra Islam sampai Islam, masyarakat Jawa tidak melepaskan diri dari ajaran nenek moyang yang telah menjadi sebuah tradisi turun-temurun sebagai wujud dari budaya Jawa.

B. Selamatan (Pesta Komunal Sebagai Upacara Inti) Masyarakat Jawa

Di pusat seluruh system keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia *slametan* (kadang-kadang disebut dengan *kenduren*). Selamatan adalah versi Jawa dari apa yang barang kali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-aulan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semua duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama.³⁸

Clifford Geertz menjelaskan dalam sebuah karyanya *The Religion of Java* tentang masyarakat Jawa di Mojokuto yang dilihat sebagai suatu system sosial dengan kebudayaan masyarakat Jawa yang akulturatif serta agamanya yang sinkretik berupa aspek kepercayaan dan praktek keagamaan yang terdiri atas 3 sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan yaitu, *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*. Tiga sub-kebudayaan Jawa yang berbeda ini yaitu pedesaan, pasar, dan kantor pemerintah yang dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda yang berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban.

³⁸Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 13

Perlu kita ketahui bahwasannya masyarakat Jawa Mojokuto mayoritas beragama Islam yang terdapat variasi dalam system kepercayaan, nilai, dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial dan dalam kehidupan sosialnya.³⁹

Di dalam kenyataan hidup masyarakat orang Jawa, orang masih membedakan antara *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik* seperti petani, petani, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya. Kemudian menurut kriteria pemeluk agamanya, orang Jawa membedakan orang santri dengan agama kejawen yang sebenarnya mereka orang-orang yang percaya kepada ajaran agama Islam, akan tetapi tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun agama Islam.⁴⁰

Geertz merumuskan sebuah definisi agama dan peranannya secara jitu, bahwasannya agama adalah system simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum eksistensinya, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan realistis.⁴¹

1. Pengertian Selamatan

Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah di beri doa sebelum di bagi-bagikan. Selamatan tidak terpisahkan dari kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakral maupun makhluk-makhluk halus. Hampir semua

³⁹Ibid ..., 524

⁴⁰Prof. Dr. Koentjaraningrat dkk, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1995), 344

⁴¹Nurdinah Muhammad, dkk, *Antropologi Agama*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2007), 38

keselamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *modin*, yakni salah seorang pegawai masjid yang dianggap mahir membaca doa keselamatan dari dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁴²

2. Makna Selamatan

Selamatan merupakan upacara dasar yang inti di sebagian masyarakat Mojokuto dimana pandangan dunia *abangan* paling mononjol. Pada beberapa peristiwa, selamatan itu mencakup keseluruhan upacara seperti pesta perkawinan. Upacara tersebut bisa saja sangat singkat, tertutup oleh berbagai ritus dan aneka ragam perbuatan upacara lain yang lebih terperinci.

Orang Jawa mengadakan selamatan karena menganggap bahwasannya tak seorangpun merasa dirinya dibedakan dari orang lain dengan demikian mereka tidak mau berpisah. Dengan adanya selamatan juga menjaga dari roh-roh halus dan dalam suatu selamatan setiap orang dianggap sama. Hasilnya adalah tak seorangpun merasa berbeda dari yang lain, dan tak seorang pun merasa lebih rendah dari yang lain. Mereka mempercayai bahwasannya setelah menyelenggarakan *slametan*, arwah setempat tidak akan mengganggu.⁴³

Dari penjelasan diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwasannya masyarakat Jawa mengadakan suatu selamatan baik itu dalam acara kelahiran maupun pernikahan adalah sebagai bentuk meminta keselamatan agar terhindar dari hal buruk yang mungkin akan terjadi yang di tujukan terhadap leluhur/nenek moyang.

⁴²Prof. Dr. Koentjaraningrat dkk, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1995), 347

⁴³Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 17

3. Jenis-Jenis Selamatan

Upacara selamatan dapat di golong-golongkan ke dalam empat jenis sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni:

- a. *Slametan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian serta saat-saat setelah kematian.
- b. *Slametan* yang berkaitan dengan bersih desa (bersih desa yang berkaitan dengan roh-roh jahat), penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi..
- c. *Slametan* berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.
- d. *Slametan* pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*) janji kalau sembuh dari sakit dan lain-lain.⁴⁴

4. Pola Selamatan

Kebanyakan selamatan diselenggarakan diwaktu malam, segera setelah matahari terbenam dan sembahyang magrib telah dilakukan oleh yang mengamalkannya. Kalau peristiwanya menyangkut ganti nama, panen, atau khitanan, tuan rumah akan mengundang seorang ahli agama untuk menentukan hari baik menurut hitungan sistem kalender orang Jawa, kalau itu menyangkut kelahiran atau kematian, maka peristiwa itu sendirilah yang menentukan waktunya.

⁴⁴Prof. Dr. Koentjaraningrat dkk, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1995), 348

Siang hari digunakan untuk menyiapkan hidangan, kaum wanitalah yang melakukan ini. Untuk satu pesta kecil, hanya anggota keluargalah yang ikut serta dan untuk pesta lebih besar beberapa sanak famili akan dimintai bantuannya. Upacaranya sendiri hanya dilakukan oleh kaum pria, wanita hanya tinggal di *mburi* (belakang, di dapur), tetapi mereka ini tentu saja mengintip lewat dinding bambu ke *ngarepan* (depan, diruang utama) dimana kaum pria bersila di atas tikar melakukan upacara dan menikmati hidangan yang mereka siapkan.⁴⁵

Masyarakat Jawa pada umumnya banyak sekali melakukan rangkaian upacara, adat-istiadat, tradisi yang turun-temurun. Contoh yang dapat kita lihat, masyarakat Jawa selalu terdapat serangkaian upacara atau tradisi-tradisi yaitu dari kelahiran, perkawinan dan kematian dalam kehidupan sosialnya. *Slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mengandung makna bahwasannya dengan adanya *slametan* maka di jauhkan dari hal-hal buruk. Kepercayaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang akan memberikan keselamatan sehingga pada sebagian orang Jawa percaya bahwasannya makam leluhur dianggap sakral dan ketika melakukan selamatan masyarakat meyakini bahwa roh atau arwah tersebut tidak akan mengganggu.

⁴⁵Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 14

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir

Pada umumnya yang terdapat di wilayah Desa Purwosari merupakan area perkebunan yang di gunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Desa Purwosari memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk di olah. Secara umum, keadaan topografi Desa Purwosari merupakan dataran rata yang tidak berbukit dengan mayoritas lahan sebagai area perkebunan, pertanian masyarakat dan perkebunan PT Socfindo.

Wilayah administrasi pemerintahan Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Purworejo Kecamatan Kuala

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Lawa Batu Kecamatan Kuala

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Jatirejo Kecamatan Kuala Pesisir

Sebelah Barat : Berbatasn dengan Desa Purwodadi Kecamatan Kuala Pesisir

Desa Purwosari terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu dusun Suka Rejo, Dusun Suka Mulia dan Dusun Suka Ramai. Desa Purwosari menganut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan Pola Minimal. Masing-masing perangkat/aparatur desa sebagai mitra kerja pemerintahan desa dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat.

Secara rinci untuk mengetahui luas desa dan luas lahan menurut jenis penggunaannya di Kecamatan Kuala Pesisir dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

Luas Desa dan Distribusi Luas Desa Dalam Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2016

Nama Gampong/Desa	Luas Desa (Hektar)	Distribusi Luas Desa (Persen)
(1)	(2)	(3)
1. Suak Puntong	1.369	17,93
2. Gampong Lhok	117	1,54
3. Kuala Baro	505	6,61
4. Padang Rubek	929	12,17
5. Pulo	183	2,40
6. Langkak	205	2,68
7. Kuala Tuha	52	0,68
8. Kubang Gajah	144	1,89
9. Kuala Trang	585	7,66
10. Cot Rambong	687	9,00
11. Padang Panyang	1.198	15,69
12. Arongan	116	1,52
13. Jatirejo	1.185	15,53
14. Purwodadi	90	1,18
15. Lueng T Ben	166	2,18

17. Purwosari	103	1,35
Jumlah	7.634	100,00

Sumber: Kecamatan Kuala Pesisir Dalam Angka 2017

Tabel 3.2

Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan Dalam Kecamatan Kuala Pesisir
Tahun 2016

Nama Gampong/Desa	Jenis Penggunaan Lahan (Hektar)			
	Sawah	Lahan Pertanian Bukan Sawah	Bukan Lahan Pertanian	Jumlah
1. Suak Puntong	19	38	1.312	1.369
2. Gampong Lhok	15	23	80	117
3. Kuala Baro	0	317	188	505
4. Padang Rubek	58	68	803	929
5. Pulo	52	11	119	183
6. Langkak	11	11	182	205
7. Kuala Tuha	19	3	30	52
8. Kubang Gajah	64	37	43	144
9. Kuala Trang	67	37	480	585

10. Cot Rambong	19	11	657	687
11. Padang Panyang	22	1.136	40	1.198
12. Arongan	10	94	11	116
13. Jatirejo	11	88	1.086	1.185
14. Purwodadi	21	28	41	90
15. Lueng T Ben	37	84	45	166
16. Purwosari	45	45	13	103
Jumlah	471	2.033	5.130	7.634

Sumber: Kecamatan Kuala Pesisir Dalam Angka 2017

Dari tabel di atas (lihat tabel 3.2) dapat dilihat bahwa penggunaan tanah di Desa Purwosari sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian dan perkebunan, sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

2. Sejarah Desa

Legenda sejarah pembangunan Desa Purwosari diawali oleh keinginan sekelompok orang untuk membangun sebuah pemukiman puluhan tahun yang lalu. Sekelompok orang tersebut datang dari Pulau Jawa ke Aceh karena terikat kontrak kerja dengan PT Socfindo. Desa Purwosari merupakan salah satu desa yang terletak di

kemukiman Kuala Tuha Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya yang berjarak 7,5 km dari pusat kecamatan.⁴⁶

Menurut Ibu Waginah, Desa Purwosari sudah berdiri sebelum masa penjajah Jepang melawan Belanda yaitu pada tahun 1942, orang-orang yang berkedudukan di Desa Purwosari dulu datang dari Pulau Jawa ke Aceh karena di bawa oleh PT Socfindodan di kontrak kerja yang kemudian membuka lahan yang sekarang di namakan dengan Desa Purwosari.⁴⁷ PT Socfindo didirikan pada tahun 1930 yang berkedudukan di Medan yang mengelola perusahaan perkebunan di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Aceh. Artinya, Desa Purwosari sudah berdiri sejak PT Socfindo didirikan di Medan yang kemudian mengelolah perusahaan perkebunan di Provinsi Aceh dan sebelum adanya Program Transmigrasi di Aceh pada tahun 1964.

Desa Purwosari terbagi kedalam tiga dusun yaitu, Dusun Suka Ramai, Suka Rejo dan Suka Mulia dengan jumlah penduduk 1083 jiwa dan dengan luas desa 103 Ha. Mayoritas penduduknya bermatapecaharian sebagai petani, sebagian kecil petani berdagang, karyawan perkebunan dan sebagai pegawai di kantor pemerintahan.

3. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pemabagian Wilayah

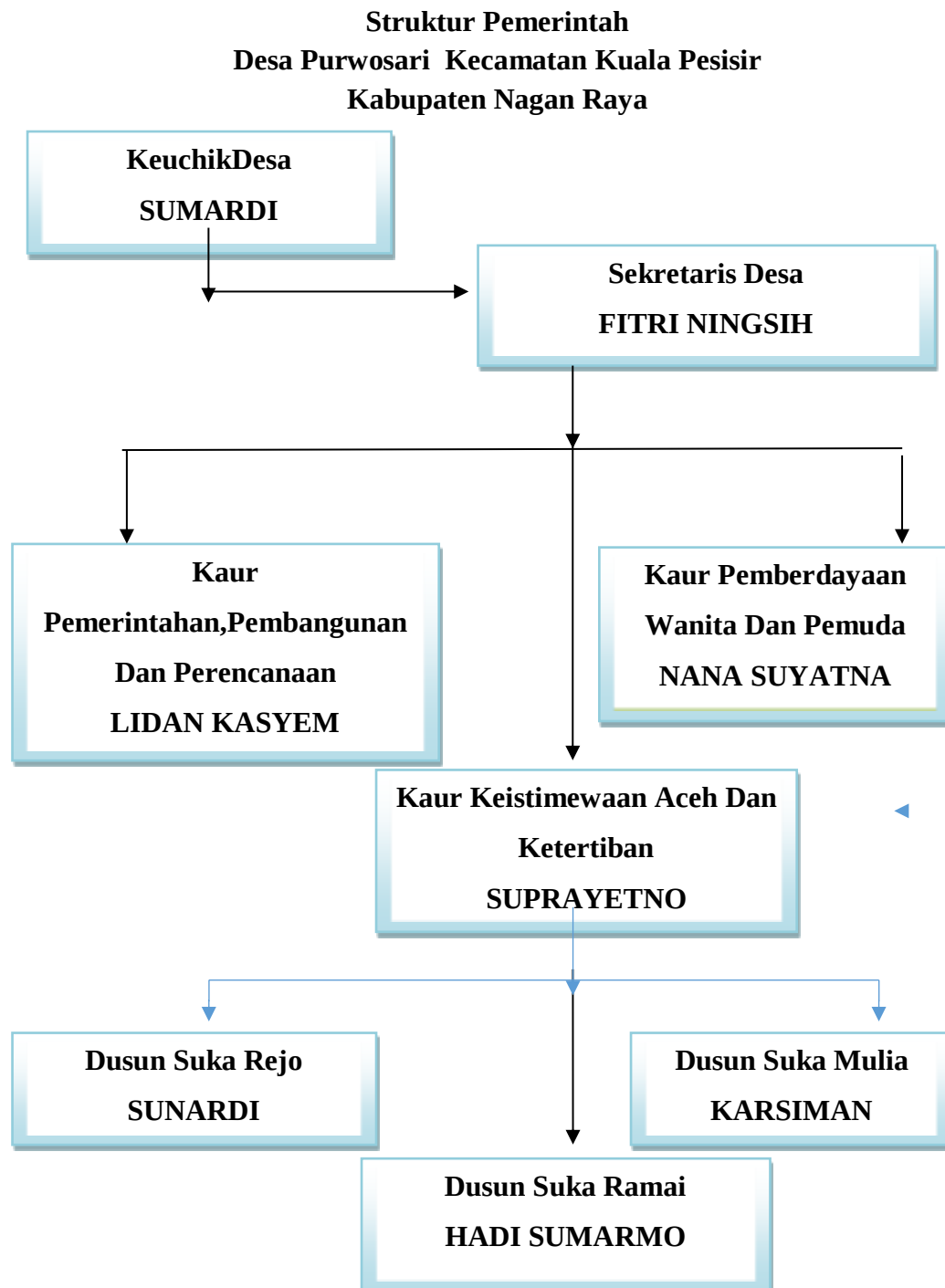
Desa Purwosari terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu dusun Suka Rejo, dusun Suka Mulia dan dusun Suka Ramai.

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

⁴⁶ Sekretariat Desa Purwosari

⁴⁷Wawancara bersama Ibu Waginah pada tanggal 22 Juni 2018

Desa Purwosari menganut sitem kelembagaan pemerintahan gampong dengan pola minimal, selengkapnya sebagai berikut:



Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

c. Peta Kabupaten Nagan Raya

Letak di setiap daerah khususnya Kecamatan yang berada di Kabupaten Nagan

Raya dapat dilihat pada peta berikut:



Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

4. Sarana Prasarana Desa

Sarana dan prasarana Desa merupakan infrastruktur yang telah dibangun dari program maupun yang akan dibangun oleh pemerintah berdasarkan kebutuhan masyarakat. Pemerintah Desa Purwosari telah berhasil melaksanakan pembangunan beberapa infrastruktur, namun dengan luas wilayah dan keterbatasan keuangan tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi sehingga perlu pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan yang telah diruangkan dalam RPJM desa.

Tabel 3.3

Jenis Sarana dan Prasarana Desa

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Volume	Kondisi
1.	MESJID	1 Unit	Baik
2.	Kantor Keuchik	1 Unit	Baik
3.	Balai Musyawarah	1 Unit	Baik
4.	Gedung Serba Guna	1 Unit	Baik
5.	SD	1 Unit	Baik
6.	PAUD	1 Unit	Baik
7.	POLINDES	1 Unit	Baik
8.	TPA	1 Unit	Baik
9.	POSKAMLING	1 Unit	Baik
10.	KIOS PMI	1 Unit	Baik

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

5. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Purwosari yang tersebar di 3 (tiga) dusun berdasarkan data terakhir sensus 2015 tercatat sebanyak 287 KK dengan jumlah keseluruhan

sebanyak 1083 Jiwa, terdiri dari laki-laki 517 jiwa dan perempuan 566 jiwa. Secara rinci untuk jumlah penduduk pada setiap dusun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

NO	DUSUN	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA		TOTAL JIWA
			L	P	
1	Suka Ramai	43	83	99	180
2	Suka Rejo	130	237	272	512
3	Suka Mulia	114	197	195	391
JUMLAH		287	517	566	1083

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

6. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal yang penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru, dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa pikir atau pola pikir individu selain mudah menerima informasi yang lebih maju.

Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Purwosari secara bertahap merencanakan dan mengagaskan bidang pendidikan baik formal maupun agama melalui ADD/DD swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya

guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Nagan Raya. Secara rinci jumlah penduduk usia wajib pendidikan 9 tahun dan perkembangan pendidikan tahun 2016 Desa Purwosari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5

Jumlah Penduduk Menurut Usia Wajib Pendidikan 9 Tahun

NO	DUSUN	JENJANG SEKOLAH	JUMLAH	
			SEKOLAH	TIDAK SEKOLAH
1	Suka Ramai	SD/Sederajat	15	-
		SLTP/Sederajat	12	-
2	Suka Rejo	SD/Sederajat	32	-
		SLTP/Sederajat	10	-
3	Suka Mulia	SD/Sederajat	33	-
		SLTP/Sederajat	18	-
JUMLAH			110	

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

Tabel 3.6
Perkembangan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2016

NO	JENJANG SEKOLAH	JUMLAH
1	SLTA/Sederajat	225
2	D-1	1
3	D-2	2
4	D-3	12
5	S-1	18
6	S-2	-
7	S-3	-
JUMLAH		259

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

7. Kesehatan

Dalam memfasilitasi pelayanan kesehatan, Pemerintah Provinsi Aceh sudah memprogramkan BPJS (Jaminan Kesehatan Aceh) untuk seluruh masyarakat Aceh. Hal ini sangat membantu kondisi kesehatan dari masyarakat yang akan berobat ke puskesmas atau ke Rumah Sakit Umum demi kelancaran pasien/masyarakat terutama masyarakat miskin/kurang mampu.

Sarana prasarana kesehatan yang terdapat dalam Desa Purwosari memiliki 1 Polindes dengan tenaga kerja 1 (satu) orang bidan, Posyandu dengan 1 (satu) orang bidan dan 5 (lima) orang kader serta 1 (satu) orang dukun bayi gampong. Secara rinci untuk melihat sarana prasarana kesehatan, pertumbuhan penduduk, penduduk cacat mental dan fisik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7

Sarana Prasana Kesehatan dan Tenaga Kesehatan

No	Sapras Kesehatan	Volume	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	RumahSakit	-	Dokter	
			Perawat	
2	Puskesmas		Dokter	
			Perawat	
3	PUSTU	-	Dokter	
			Perawat	
4	Polindes	1	Dokter	
			Bidan	1
5	PosYandu	1	Bidan	1
			Kader	5
6	TokoObat/ Apotik	-		
7			Dokter	-
8			DukunBayi	1

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

Tabel 3.8
Jumlah Pertumbuhan Penduduk

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Angka Kelahiran	19
2	Angka Kematian	9
3	Pindah Datang	20
4	Pindah Pergi	25
5	Lainnya	-

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

Tabel 3.9
Jumlah Penduduk Cacat Mental dan Fisik

NO	PENDERITA CACAT	JUMLAH
A. Cacat Fisik		
1	Tuna Rungu/Bisu	1
2	Tuna Wicara/Tuli	1
3	Tuna Netra/Buta	-
4	Lumpuh	-
5	Sumbing	1
B. Cacat Mental		
1	Idiot	-
2	Gila	1
3	Stress	-

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

8. Perekonomian

Secara umum masyarakat Desa Purwosari memiliki pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi tersebar kedalam beberapa bidang pekerjaan seperti pedagang, wirausaha, PNS/TNI/POLRI, pengrajin, bengkel, pertukangan, sopir, karyawan swasta dan lain-lain. Pada umumnya yang bekerja di sektor pertanian memiliki mata pencaharian fariatif/ganda karena peluang penghasilan yang akan menunggu panen yang sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, hama dan waktu.

Kondisi ekonomi Desa Purwosari dapat dibagi dalam 2 (dua) sumber yang dominan, yaitu:

a. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Purwosari merupakan daerah pertanian, kelautan, dan daerah datar. Secara fisik potensi alam memiliki keragaman, bila dikelola dan dikembangkan dengan baik maka mendapatkan peningkatan penghasilan yang memuaskan. Secara umum masyarakat melakukan kegiatan pertanian (tanaman pangan/holkikultural dan perkebunan). Penggunaan Tanah di Desa Purwosari sebagian besar diperuntukkan untuk Tanah Pertanian dan Perkebunan sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Hal ini juga didukung oleh kondisi tanah yang subur sehingga sangat cocok untuk tanaman pangan.

b. Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia Desa Purwosari memiliki keragaman dan memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik, hal ini dikarenakan

lingkungan atau letak desa yang tidak jauh dengan pusat pendidikan dan letaknya sangat strategis.

Jenis mata pencaharian dan tingkat kesejahteraan masyarakat, jumlah angkatan/usia kerja, jumlah penduduk Mata Pencaharian dan keadaan ekonomi masyarakat Desa Purwosari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.10
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Purwosari

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Petani	144
2	Nelayan	-
3	Perkebunan	78
4	Pertukangan	6
5	Sopir	1
6	Pekerja bengkel	3
7	Pengrajin/Industri rumah tangga	15
8	Wirswasta	1
9	PNS/TNI/POLRI	26
10	Pedagang	35

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

Tabel 3.11
Jumlah Angkata/Usia Kerja

NO	DUSUN	JUMLAH USIA KERJA	JUMLAH USIA KERJA TIDAK BEKERJA
1	Suka Ramai	155	7
2	Suka Rejo	357	10
3	Suka Mulia	325	8
Jumlah		837	25

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

Tabel 3.12
Jumlah Penduduk

Usia Produktif	862 Jiwa
Usia Non Produktif	221 Jiwa

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

Tabel 3.13
Keadaan Ekonomi Masyarakat

Daya Serap Tenaga Kerja	Swadaya	Gotong Royong
Daya serap tenaga kerja di Desa Purwosari sudah mulai membaik karena rata-rata penduduk Purwosari memiliki usaha sendiri dan sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan.	Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat menyebabkan kecilnya kemampuan masyarakat untuk berswadaya	Kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas warga setiap satu kali seminggu dan kegiatan-kegiatan umum lainnya

Sumber: Sekretariat Desa Purwosari

9. Keagamaan

Mengenai kehidupan beragama, penduduk di Desa Purwosari adalah pemeluk agama Islam. Pada pelaksanaan kegiatan seni budaya keagamaan di Desa Purwosari biasanya dilaksanakan pada hari-hari besar keagamaan seperti Sunnah Rasul, pesta, Maulid Nabi dan sebagainya.

10. Keadaan Sosial

Sebelum Tsunami tatanan kehidupan masyarakat Desa Purwosari sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara, hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Dimana dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan diuntut pula membina dan memelihara hubungan ukhwah

Islamiah antar sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Tabel 3.14
Keadaan Sosial

Swadaya	Gotong Royong
Kemampuan masyarakat untuk ber swadaya masih kurang karena ekonomi masyarakat desa masih rendah	Kegiatan ini menjadi bagian rutinitas warga setiap satu kali seminggu dan ketika ada kegiatan umum lainnya

Sumber: Sekretariat Gampong Purwosari

B. Pembahasan Dan Hasil Penelitian

1. Latar Belakang *Among-among* di Makam Mbah Tarok

Among-among berasal dari kata *pamomong*, yang *ngemong* yang berarti penjaga/pelindung/utusan/ pengasuh jiwa raga. Pelindung yang dimaksud adalah malaikat utusan Tuhan. *Among-among* biasa dibuat pada saat memperingati hari kelahiran berdasarkan penanggalan Jawa.⁴⁸ Tradisi *among-among* ini sangat kental dengan budaya pada masyarakat Jawa. *Among-among* sudah tidak asing di telinga dan sudah melekat dalam kehidupan mereka, hanya saja *among-among* terdapat perbedaan pada setiap daerahnya hal ini biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan selamat, tak terkecuali pada lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu pada masyarakat Desa Purwosari.

⁴⁸Sesilia Novenda, *Mengenal Makna Visual Dari Tradis Among-Among*, (Kebumen, 2018), <https://kompasiana.com/snovenda/5a6df745ab12ae3dfc1158e2/mengenal-makna-visual-dari-tradisi-among-among-jawa> di akses pada 4 Juni 2018, 20:41 WIB

Pada penelitian yang penulis teliti ini merupakan *among-among* yang dilaksanakan di makam keramat Mbah Tarok oleh masyarakat Desa Purwosari. Dalam pelaksanaan tradisi *among-among* sekaligus ritual yang biasa dilakukan masyarakat Desa Purwosari sudah menjadi sebuah tanda bahwasannya salah satu penduduk desa akan menyelenggarakan sebuah pesta. Hal ini dilakukan sebagai bentuk selamat dan syukuran bagi keluarga yang akan mengadakan sebuah pesta di rumah.

Ketika observasi awal lapangan yang penulis lakukan sebelum melakukan penelitian berupa wawancara, menurut pengamatan penulis *among-among* cenderung dilakukan pada saat penyambutan kelahiran bayi. *Among-among* bayi digunakan di beberapa desa yang ada di Kabupaten Nagan Raya, khususnya masyarakat yang penduduknya mayoritas orang Jawa. Hal ini penulis ketahui karena di daerah penulis tinggal yaitu Desa Ujong Padang yang penduduknya orang Jawa juga terdapat tradisi *among-among*, akan tetapi terdapat perbedaan waktu dan tempat dalam pelaksanaannya termasuk tradisi yang dilakukan di daerah yang penulis akan teliti yaitu Desa Purwosari, namun di desa ini *among-among* selain digunakan pada saat kelahiran bayi juga digunakan pada saat akan dilaksanakan sebuah pesta di desa tersebut dengan tempat pelaksanaannya *among-among* di makam Mbah Tarok yang makamnya di keramatkan oleh masyarakat. Hal ini tentu menjadi sebuah penelitian yang unik dan menarik bagi penulis.

Penuturan dari masyarakat Desa Purwosari Ibu Jaminem dan Bapak Kiman, yakni:

“Among-among iku yo kenduri slametan karo syukuran, kalo eneng wong mbayi yo nggawe among-among bayi ben di jogo njaluk slamet ben orak eneng opo-opo, ben di adohkek teko gangguan lelembut roh jahat. Iyo nang kene

eneng juga among-among nang kuburan keramat, nang kuburan Mbah Tarok. Iku kuburan wong jaman mbiyen seng dikeramatke”

(*Among-among* itu ya kenduri selamatn sama syukuran, kalau ada orang melahirkan ya buat among-among bayi agar di jaga minta selamatn agar tidak ada apa-apa, agar di jauhkan dari gangguan makhluk halus roh jahat. Iya disini ada juga among-among yang di makam keramat di makam Mbah Tarok. Itu makam orang jaman dulu yang dikeramatkan).⁴⁹

Lalu penuturan dari Bapak Kiman selaku Petua Adat menambahkan bahwasanya:

“Among-among iku yo kenduri cilik-cilikan nggo njaluk slametan ben di paringi urep umor panjang, seger warase karo lancar rejekine. Among-among iku maksute njogo, merawat. Among-among nang kuburan Mbah Tarok iku yo slametan ben di adohkek teko gangguan roh jahat makhluk alus. Kuburan keramat iku wes suwi kekjaman seuronge mbah laher wes eneng iku, suwi kan? kekjaman Jepang iku wes di dikeramatke. Orak eneng seng reti kepiye mbiyen urepe Mbah Tarok iku, pokok e mbah mbiyen diceritakek bapak mbah, kalo Mbah Tarok iku seorang prajurit Demak melawan penjajah, uduk penjajah Jepang. Eneng cerito, mbiyen eneng wong kene’an nang kono gara-gara njikok batu bulet lonjong seng eneng nang kuburan iku, tros ndeen mule omah tibo-tibo awak e meriang kringetan akeh eram padalan ngerumangsane orak eneng mangan opo-opo pas di obati wong pinter rupane gara-gara batu iku dijikok, jadi kon mbalekek batu iku, wes mari sehat tapi orak letsuwi ninggal wonge. Sereng wong kene’-kene’an nang kono, eneng seng nunggu tapi kalo kita orak ngganggu yo kita orak bakal di ganggu, makane among-among nang kono maksute ben kita orak di ganggu, slametan ben orak di ganggu makhluk alus”

(*Among-among* itu ya kenduri kecil-kecilan untuk minta keselamatan agar diberi umur panjang, sehat badannya sama lancar rejekinya. Among-among itu maksudnya menjaga, merawat. *Among-among* di kuburan Mbah Tarok ya selamatn agar di jauhkan dari gangguan roh jahat makhluk halus. Kuburan keramat itu sudah lama dari jaman sebelum mbah lahir sudah ada itu, lama kan? dari jaman Jepang itu sudah dikeramatkan. Tidak ada yang tau bagaimana kehidupan dulu Mbah Tarok itu, pokoknya mbah dulu di ceritakan bapaknya mbah, kalau Mbah Tarok itu seorang prajurit Demak yang melawan penjajah, bukan penjajah Jepang. Dulu ada orang ketempelan makhluk halus, gara-gara mengambil batu bulat panjang yang ada di kuburan itu, terus dia pulang ke rumah tiba-tiba badannya meriang keringatan banyak sekali padahal perasaan dia tidak ada makan apa-apa pas di obati orang pintar ternyata penyebabnya karena batu itu di ambil, jadi disuruh kembalikan batu itu, sudah sembuh sehat tapi tidak lama orangnya meninggal. Sering orang ketempelan makhluk halus disitu (makam keramat Mbah Tarok) ada yang nunggu, makanya *among-*

⁴⁹ Wawancara bersama Ibu Jaminem pada tanggal 21 Juni 2018

among disitu agar kita tidak di ganggu roh halus, selamatan agar tidak diganggu oleh makhluk halus (roh jahat)”.⁵⁰



(Gambar 3.15 Makam Keramat Mbah Tarok)



Bangunan di

(Gambar 3.16 Bangunan di Makam Mbah Tarok)

Awal mula di keramatkannya makam keramat (Mbah Tarok) berhubungan dengan sejarah berdirinya Desa Purwosari pada awal kedatangan warga transmigrasi yang di bawa dan di kontrak oleh PT Socfindo sebelum masa Indonesia di jajah oleh Jepang pada tahun 1942. Jadi jauh sebelum Program Transmigrasi di Aceh pada tahun 1964, Desa Purwosari sudah di dirikan oleh masyarakat Jawa yang datang ke Aceh.

Menurut cerita dari Ibu Waginah, jauh sebelum berdirinya Desa Purwosari makam keramat (Mbah Tarok) sudah ada. Dari cerita orang tua terdahulu yang bisa berkomunikasi dengan arwah penunggu makam tersebut, Mbah Tarok merupakan orang jaman dulu yang merupakan seorang prajurit dan pejuang dari Kerajaan Demak yang mengusir penjajah.⁵¹

Nama Mbah Tarok bukan nama asli dari makam tersebut, Tarok diambil dari nama kayu Tarok yang berada di makam dan tidak diketahui nama dari prajurit

⁵⁰ Wawancara bersama Petua Adat Bapak Kiman pada tanggal 21 Juni 2018

⁵¹ Wawancara bersama Ibu Waginah pada tanggal 22 Juni 2018

tersebut. Beliau terluka dan pergi meninggalkan peperangan untuk menyelamatkan diri pada saat perang melawan penjajah. Ia lari ke daerah yang sekarang menjadi Desa Purwosari, kemudian ia gugur dan darah dari lukanya jatuh ke kayu Tarok, dari sinilah mereka menyebut prajurit tersebut dengan sebutan makam keramat Mbah Tarok karena darahnya terdapat di kayu Tarok. Menurut orang tua terdahulu, Mbah Tarok juga merupakan orang yang taat terhadap agama Islam dan ketika makam keramat di kunjungi oleh masyarakat harus dengan niat baik, tidak boleh ada niat buruk dalam hatinya.⁵²

Petua Adat Bapak Kiman menambahkan bahwa Awal mula makam Mbah Tarok di keramatkan yaitu sejak di bukanya lahan oleh orang tua terdahulu yang sekarang menjadi permukiman warga masyarakat Jawa Desa Purwosari. Ketika nenek moyang terdahulu pertama kalinya datang, mereka membuka lahan yang masih hutan belantara dengan menumbangkan pohon-pohon di daerah tersebut termasuk di lokasi makam Mbah Tarok yang terdapat pohon-pohon besar. Dengan luasnya hutan belantara yang sekarang menjadi Desa Purwosari, orang tua dulu terheran-heran adanya tempat dengan dataran lebih tinggi dari tempat lainnya atau biasa mereka menyebutnya dengan *gumo'an* (dataran tinggi) dan tempat tersebut sudah bersih seperti ada orang yang merawat dan mengurusnya, dan *gumo'an* tersebut yang sekarang mereka yakini sebagai lokasi makam keramat Mbah Tarok yang merupakan seorang prajurit dan salah satu pejuang pada masa Kerajaan Demak yang di pimpin

⁵²Ibid

oleh Raden Patah dan mengirimkan pasukannya untuk mengusir Portugis dari Malaka.⁵³

Informasi yang di dapat penulis dari para informan di atas, dapat diperkuat dengan sejarah pada masa kesultanan yang dimana pada tahun 1511 Portugis berkuasa di Malaka. Kerajaan Demak yang di pimpin oleh Raden Patah mengirimkan pasukannya untuk mengusir Portugis. Pasukan Demak di pimpin oleh Pati Unus dan di bantu oleh armada dari Aceh. Usaha mengusir Portugis dari Malaka ini gagal karena kalah persenjataan dan kekuatan pasukan, kekalahan ini menguras banyak persediaan, kapal banyak yang mengalami kerusakan serta banyaknya pasukan yang terluka, sebagai kamp pasukan terdekat Aceh menjadi tempat persinggahan untuk memulihkan kekuatan dan banyak dari pasukan Demak tidak kembali ke Jawa dan mendirikan perkampungan seperti Kampung Jawa di Banda Aceh dan lainnya terutama di pesisir utara dan tengah Aceh. Hal ini di buktikan banyak kampung Jawa sudah berdiri sebelum adanya program transmigrasi tahun 1964.⁵⁴

Jauh sebelum berdirinya Desa Purwosari yang di buka lahannya oleh nenek moyang terdahulu, makam Mbah Tarok sudah ada dan masyarakat meyakini bahwa makam tersebut merupakan makam seorang pejuang pada masanya yang kemudian makamnya di keramatkan sebagai tempat yang sakral .

Masyarakat Desa Purwosari meyakini makam Mbah Tarok sebagai makam keramat selain karena beliau adalah salah satu prajurit dari Kerajaan Demak yang melawan penjajah, makam tersebut sejak awal di dirikannya desa sudah terdapat hal-

⁵³Wawancara bersama Petua Adat Bapak Kiman pada tanggal 21 Juni 2018

⁵⁴http://kaili.niba.web.id/id3/2843-2738/suku-Jawa-Di-Aceh_43237_kaili-niba.html#Sejarah
di akses pada 14 Juli 2018, 11:10 WIB

hal mistis salah satunya yaitu lokasi makam sudah bersih dan berbeda dari tempat lainnya yang masih hutan belantara ketika penduduk datang untuk membuka lahan guna mendirikan sebuah desa.

Menurut cerita dari Bapak Kiman senada dengan informasi yang diberikan oleh Ibu Waginah bahwasanya dahulu ketika dibukanya lahan untuk di dirikan Desa Purwosari terdapat pohon-pohon besar di sekitaran makam Mbah Tarok dan lokasi makam tersebut sudah bersih seperti ada yang merawatnya serta terdapat piring-piring yang tertimbun oleh tanah di *gumo'an* (dataran tinggi) tersebut. Tarok bukan nama asli dari prajurit tersebut, masyarakat menyebutnya Tarok karena makam tersebut berada di bawah pohon tarok dan cerita dari orang tua terdahulu katanya darah sang prajurit terdapat di kayu tarok dan mereka menyebutnya dengan makam keramat Mbah Tarok yang di jaga dan di luhurkan hingga sekarang.⁵⁵

Selain itu, dahulu ketika salah satu warga Desa Purwosari pernah mengalami sakit parah yang tidak diketahui penyakitnya, kemudian ia di jumpai dalam mimpinya bertemu seseorang yang tinggi besar memakai baju serba hitam dan kain panjang yang di kalungkan di lehernya serta memakai penutup kepala seperti topi penunggang kuda (topi perang) dan beliau memberinya petunjuk untuk mengambil air yang berada dekat pada makam, orang tersebut yang ia jumpai dalam mimpinya mempercayai beliau adalah penghuni makam keramat yaitu Mbah Tarok. Setelah warga tersebut mengambil air yang berada di *gumo'an* dan meminumnya ia sembuh dari penyakit

⁵⁵Wawancara bersama Petua Adat Bapak Kiman pada tanggal 21 Juni 2018

parahnya. Sebagian masyarakat Purwosari khususnya orang-orang tua meyakini bahwasannya Mbah Tarok merupakan penunggu dan penjaga Desa Purwosari.⁵⁶

Pada makam keramat Mbah Tarok terdapat batu bulat memanjang, dahulu salah satu warga secara sengaja pernah mengambil batu tersebut dan di bawa pulang. Namun kemudia ia mengalami sakit parah, kemudian ia berobat dengan orang tua ternyata penyebabnya karena ia mengambil batu yang berada di makam keramat. Setelah batu tersebut di kembalikan ke tempat semula, ia sehat kembali. Dari sinilah kemudian tidak ada yang berani untuk memindahkan apa yang sudah ada di makam keramat tersebut. Masyarakat yang mengunjungi makam untuk melakukan *among-among* hanya bergotong-royong membersihkan lokasi makam Mbah Tarok.⁵⁷

Dari penjelasan informan di atas, bahwasannya *among-among* di makam keramat yang di pahami oleh masyarakat Desa Purwosari yaitu sebuah tradisi selamatan agar di jauhkan dari gangguan-gangguan roh halus yang pelaksanaannya di lakukan dimakam Mbah Tarok yang makamnya di anggap sakral.

Berdasarkan penjelasan dari para informan yang penulis dapatkan bahwasanya ternyata tidak ada hubungan keturunan antara warga transmigrasi dengan makam Mbah Tarok. Sekalipun tidak ada hubungan keturunan, bagi warga transmigrasi yang datang ke Purwosari meyakini bahwa makam keramat tersebut adalah makam seorang pejuang yang mengusir penjajah pada masa terdahulu dan di anggap sebagai tempat sakral yang memiliki kejadian-kejadian mistis serta di yakini oleh masyarakat bahwasannya Mbah Tarok merupakan penunggu dan penjaga desa agar selamat dari

⁵⁶Ibid

⁵⁷Ibid

hal-hal yang tidak di inginkan. Oleh karena itulah masyarakat Desa Purwosari melakukan tradisi *among-among* di makam keramat tersebut salah satunya sebagai bentuk penghormatan, selamat dan menjaga nilai-nilai luhur yang ada.

a. Pelaksanaan Ritual *Among-Among* Di Makam Mbah Tarok

Dalam pelaksanaannya, tradisi *among-among* biasa dilakukan masyarakat Jawa pada kegiatan-kegiatan tertentu. Desa Purwosari merupakan desa yang masih memiliki adat atau tradisi yang masih kental dengan budaya Jawa seperti tradisi *among-among* di makam keramat. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak jaman nenek moyang yang di wariskan dari satu generasi ke generasi penerus untuk di lestarikan.

Berikut ini adalah penuturan dari Ibu Jaminem sekaligus yang pernah melaksanakan dan membuat *among-among* di makam keramat:

“Among-among nang kuburan keramat Mbah Tarok digawe yo pas amper eneng bestelan, wong omah seng bestelan nggawe among-among nggo among-among nang kuburan. Di gawe among-among yo pas sebelum denge, among-amonge iso awan iso sore tros mbengi baru kenduri nang omah e, ngesok e baru denge. Among-amonge yo among-among ngono wae, orak gedengedenan gor nggo sarat wae. Cuman among-among sederhana nggo di gowo nang kuburan keramat, engko nyelok tengku seng mbocokek doa. (*Among-among* di makam keramat Mbah Tarok di buat ya ketika akan ada acara nikahan, orang rumah yang buat among-among untuk di bawa ke kuburan. Di buatnya among-among ya sebelum hari H nya pesta, among-amongnya bisa siang bisa sore terus malamnya baru kenduri dirumahnya, besoknya baru acara hari H nya. Among-amongnya ya among-among gitu aja, tidak besar-besarn hanya untuk syarat saja. Hanya among-among sederhana untuk di bawa ke makam keramat, nanti manggil tengku untuk membacakan doa).⁵⁸

⁵⁸ Wawancara bersama Ibu Jaminem pada tanggal 21 Juni 2018

Lalu Pak Kiman selaku petua adat menambahkan:

“Mbiyen among-among nang kuburan keramat juga di gawe kalo pas amper turun sawah nandur padi karo panen, tapi saiki wes jarang seng nggawe. Saiki seng sereng nggawe among-among nang kono kalo amper eneng bestelan karo sunatan”

(Dulu *among-among* di makam keramat juga di buat ketika mau ada turun sawah tanam padi sama panen, tapi sekarang sudah jarang yang buat. Sekarang yang sering buat among-among di situ (makam Mbah Tarok) kalau mau ada pesta nikahan sama sunatan).⁵⁹

Dari penjelasan di atas bahwasannya pelaksanaan ritual *among-among* di makam keramat pada Desa Purwosari di laksanakan pada saat warga masyarakat akan melaksanakan sebuah pesta atau hajatan seperti pesta pernikahan, khitanan atau sunatan dan pada saat masyarakat akan turun sawah. Namun seiring perkembangannya zaman, *among-among* untuk pelaksanaan turun sawah sudah mulai memudar. Hal ini menurut pengamatan penulis di karena berkurangnya minat masyarakat untuk ke sawah di karenakan sebagian lahan persawahan masyarakat Desa Purwosari sudah beralih fungsi menjadi tanaman kelapa sawit.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan pak Pario, ia menjelaskan bahwa:

“Dalam pelaksanaan among-among boleh di ikuti oleh siapa saja, baik itu dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Biasanya among-among ini banyak di ikuti oleh anak-anak, warga yang sedang berada di sawah (makam keramat Mbah Tarok berada di dekat lokasi persawahan masyarakat), beberapa orang dewasa selaku tuan rumah yang akan mengadakan pesta dan Tengku Gampong. Karena sifat undangan among-among ini yang tidak resmi, artinya pemilik rumah tidak mengundang langsung masyarakat untuk mengikuti among-among akan tetapi among-among ini terbuka untuk umum sehingga among-among boleh di ikuti oleh siapa saja. Biasanya *among-among* banyak di ikuti oleh orang rewang yang berada di rumah tuan rumah yang akan menyelenggarakan pesta, hal ini dikarenakan satu minggu sebelum hari H atau

⁵⁹ Wawancara bersama Petua Adat Bapak Kiman pada tanggal 21 Juni 2018

denge pesta, rumah tuan rumah sudah banyak warga yang datang kerumah untuk rewang”.⁶⁰

Pernyataan diatas juga diperkuat Ibu Waginah selaku masyarakat Desa Purwosari bahwasanya:

“Among-among nang kuburan Mbah Tarok dilakuke pas amper eneng acara nikahan wae, dan kalo amper nggawe acara, sedurung acara wong nggolek dino apik sek. Mbiyen okeh wong seng nggawe among-among nang kuburan Mbah Tarok kalo amper nandur karo panen padi. Saiki among-among cuma digawe pas amper enek acara wong nikahan wae karenapun saiki wes kurang seng nandur padi, nggak koyo mbiyen pas jamane mbah”.

(*among-among* yang dilakukan di makam Mbah Tarok hanya dilakukan ketika akan melaksanakan sebuah pesta perkawinan saja, dan sebelum melaksanakan sebuah pesta mereka akan mencari hari baik terlebih dahulu. Dulu banyak orang yang melaksanakan *among-among* di kuburan Mbah Tarok ketika akan tanam dan panen padi. Sekarang *among-among* hanya dilaksanakan ketika ada acara orang nikahan saja di karenakan sekarang sudah kurang/tidak banyak orang yang tanam padi, sudah tidak seperti dulu ketika jamannya mbah).⁶¹

Pernyataan Ibu Waginah di atas menjelaskan bahwasannya selain *among-among* yang di lakukan di makam keramat di saat sebelum di adakannya sebuah pesta maupun turun sawah, mereka akan menentukan hari baik terlebih dahulu. Hal ini di karenakan masyarakat Desa Purwosari masih mempercayai hal-hal seperti itu, biasanya hari baik akan di tanyakan pada orang tua yang di anggap mengerti mengenai masalah ini sepertiorang tua maupun petua adat.

Dalam observasi yang pernah penulis lakukan, orang-orang yang sedang mengikuti *among-among* dimakam keramat, mereka duduk melingkar dan makanan *among-among* yang terbungkus rapi diletakan di tengah-tengah mereka. Penulis melihat ada sebuah bangunan tinggi (berpanggung) yang dibuat di sebelah makam keramat. *Among-among* dilakukan di bangunan tinggi tersebut. Ketika *among-among*

⁶⁰ Wawancara bersama Tengku Pario pada tanggal 23 Juni 2018

⁶¹ Wawancara bersama Ibu Waginah pada tanggal 22 Juni 2018

berlangsung, tengku akan melakukan pembukaan atau tausiyah untuk orang-orang yang mengikuti *among-among* dengan sambutan bahwasannya *among-among* ini dilakukan dalam rangka akan dilaksanakannya sebuah pesta di rumah si polan (disebut nama yang akan mengadakan pesta) dan kemudian dilanjutkan dengan bacaan-bacaan doa ayat suci Al-Qur'an dan orang-orang mengaminkannya. Setelah pembacaan doa yang dipimpin oleh tengku, kemudian tengku turun dari bangunan tinggi (panggung) tersebut menghampiri makam keramat yang berada di sebelah bangunan tinggi, membakar kemenyan sambil membacakan doa di makam keramat. Di makam tersebut penulis juga melihat adanya kain putih yang dikibarkan di makam tersebut.⁶²

Observasi yang penulis lakukan diatas diperkuat oleh pernyataan salah satu masyarakat yang mengatakan bahwasannya

“Iya, bangunan tinggi yang dibuat disebelah makam keramat (Mbah Tarok) adalah sebuah bangunan yang baru saja didirikan oleh masyarakat yang digunakan sebagai keperluan untuk *among-among* di makam keramat. Sebelum didirikannya bangunan tersebut, para pengunjung melakukan *among-among* dengan duduk mengelilingi makam.”⁶³

b. Tujuan *Among-Among* di Makam Mbah Tarok

Among-among di makam Mbah Tarok yang dilakukan oleh masyarakat Desa Purwosari memiliki beberapa tujuan, berikut hasil wawancara secara mendalam yang penulis dapatkan melalui beberapa informan/narasumber dan kemudian penulis merangkumnya menjadi beberapa point:

- a) Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Terhindar dari gangguan makhluk halus atau roh jahat
- c) Menumbuhkan rasa kepedulian

⁶² Hasil observasi pada tanggal 8 Juni 2017

⁶³ Wawancara bersama Tengku Pario pada tanggal 23 Juni 2018

- d) Mengajarkan kesederhanaan kepada generasi (khususnya anak-anak)
- e) Selamatan/syukuran.⁶⁴

Pendapat diatas di tambahkan oleh pernyataan salah satu warga Desa Purwosari yang menjelaskan bahwasannya *among-among* yang dilakukan di makam keramat (Mbah Tarok) merupakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan hanya meneruskan tradisi dari nenek moyang serta agar terhindar dari roh atau arwah pengganggu. Hal ini dilakukan bukan semata-mata memuja atau meminta kepada penghuni kubur, *among-among* memang dilakukan di makam Mbah Tarok akan tetapi mereka tetap memohon dan meminta tetap kepada Allah SWT.⁶⁵

2. Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Among-Among Di Makam Mbah Tarok

Dalam observasi pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, penulis menemukan *sesaji* yang di hidangkan dalam ritual *among-among* yang dilakukan di makam Mbah Tarok. Dalam *among-among*, *sesaji* yang digunakan dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan akan tetapi memiliki tujuan yang sama. *Sesaji* biasa digunakan dalam ritual-ritual sebagai pelengkap dalam pelaksanaan tradisi.

Sesaji yang digunakan dalam *among-among* untuk pesta pernikahan maupun khitanan berbeda dengan *among-among* ketika turun sawah. Dalam *among-among* untuk pesta hanya menyajikan makanan sederhana di dalam baskom yang berisi nasi, telur yang di belah menjadi beberapa bagian, mie, tempe, kulupan, yang disebut dengan *sego among-among* dan biasanya akan ada pembakaran dupa serta kemenyan

⁶⁴ Wawancara bersama Petua Adat Bapak Kiman, Ibu Waginah, Ibu Jaminem

⁶⁵ Wawancara bersama Ibu Misri pada tanggal 19 Juni 2018

di makam keramat. Sedangkan *among-among* di makam keramat pada saat turun sawah mereka menyiapkan *sesaji* yang di sebut dengan *cok bakal*.

Berikut penuturan dari bapak Kiman, ia mengatakan bahwa:

“Kalo among-among seng nang kuburan Mbah Tarok nggo bestelan nyajikek sego among-among seng njero e eneng sego, ndok, tempe, mie di dekek nang baskom jadi siji. Mbiyen pake godong pisang saiki wes ngga neh, wes pake bungkusun adah sego kertas minyak iko loh ndok, tros engko abes mboco doa among-amonge baru di bagi-bagikek”

(Kalau *among-among* yang di makam Mbah Tarok untuk pesta pernikahan menyajikan *sego among-among* yang di dalamnya ada nasi, telur, mie di taruh dalam baskom jadi satu. Dulu pakai daun pisang tapi sekarang sudah tidak lagi, sudah pakai bungkusun tempat/wadah nasi kertas minyak itu loh ndok, terus nanti setelah membaca doa *among-amongnya* baru di bagi-bagikan).⁶⁶

Lalu Ibu Jaminem juga menambahkan bahwasanya:

“Iyo kalo among-among nggo bestelan cuman nggawe sajen sego among-among bioso, sego, ndok, mie, tempe, tergantung seng nggawe e. Kalo nggo among-among kenduri turun sawah iku enek jenenge cok bakal. Nggawe Cok bakal iku ben tandurane subur di jogo karo danyang, njero e bumbu-bumbu dapor eneng brambang, kemiri, gulo, kelopo, cabe, garem, pokok e bumbu-bumbu dapor.engko njero cok bakale eneng di kai duet krencing iku wajipe nggo sarat. Among-among bestelan juga eneng wajipe, wajipe iku di kai nggo tengku e seng mbocokek doa”

(Iya kalau *among-among* untuk pesta hanya buat *sesaji sego among-among* biasa, nasi, telur, mie, tempe, tergantung yang buatnya. Kalau untuk *among-among kenduri* turun sawah itu namanya *cok bakal*. Buat *cok bakal* agar tanaman subur di jaga sama *danyang*, di dalamnya terdapat bumbu-bumbu dapur ada bawang merah, kemiri, gula, kelapa, cabai, garam, pokonya bumbu-bumbu dapur. Nanti di dalam *cok bakal* ada di kasih uang logam itu wajibnya untuk syarat. *Among-among* pesta nikahan juga ada wajibnya, wajibnya itu di kasih untuk tengkunya yang membacakan doa).⁶⁷

Pernyataan di atas menjelaskan, bahwasannya ada perbedaan dalam penyajian *sesaji among-among* di makam keramat untuk pesta dan turun sawah. Dalam *among-among* pesta pernikahan maupun khitanan hanya membuat *sesaji* yang di sebut dengan *sego among-among*, yang di dalamnya terdapat nasi, telur, tempe, mie, dan kulupan.

⁶⁶ Wawancara bersama Petua Adat Bapak Kiman pada tanggal 21 Juni 2018

⁶⁷ Wawancara bersama Ibu Jaminem pada tanggal 21 Juni 2018

Hal ini menggambarkan makna kesederhanaan dalam hidup, tidak hidup bermewah-mewahan dan sebagai bentuk rasa syukur.

Dalam *among-among* turun sawah terdapat *sesaji* yang di sebut dengan *cok bakal*. *Cok bakal* merupakan *sesaji* yang terdapat bumbu-bumbu dapur seperti bawang merah, merica, garam, gula, cabai, kelapa serta uang logam yang di masukan ke dalam daun pisang/*taper*. Dalam *among-among* turun sawah ini, masyarakat akan meletakkan peralatan sawah seperti cangkul, parang yang di letakan di makam keramat Mbah Tarok dan berdoa bersama-sama. Hal ini menunjukan sebagai wujud rasa kepedulian dan rasa saling bahu-membahu (gotong royong). Dan untuk *cok bakal* itu sendiri memiliki makna sebagai simbol kesuburan serta agar terhindar dari gagal panen yang di sebabkan oleh hama, cuaca dan lainnya. Tujuan dari pembuatan *cok bakal* karena mereka percaya bahwa sawah mereka ada yang menjaga yang disebut sebagai *danyang* (roh pelindung).

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Among-Among Yang Dilakukan Di Makam Mbah Tarok

a. Petua Adat

Dalam wawancara yang penulis lakukan kepada bapak Kiman, penulis menanyakan pertanyaan terkait pandangan masyarakat terhadap tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok yang dilakukan masyarakat Desa Purwosari, ia mengatakan:

“Among-among nang kuburan keramat iku yo orak harus, sopo seng gelem wae. Iku kan kuburan keramat wong jaman mbiyen, yo menghormati wae karo pejuang mbiyen seng gugor pas ngelawan penjajah. *Among-among* iku yo sekalian njaluk selamatan karo seng Kuoso ben ojo di ganggu karo penunggu seng eneng nang gunukan iku”.

(*Among-among* di kuburan keramat itu ya tidak harus, siapa yang mau saja. Itu kan kuburan keramat orang jaman dulu, ya menghormati saja sama pejuang dulu yang gugur pada saat melawan penjajah. *Among-among* itu ya sekalian

minta keselamatan sama yang Kuasa Allah SWT agar tidak di ganggu sama penunggu (makhluk halus) yang ada di *gumo'an*/dataran tinggi itu).⁶⁸

Dalam tradisi *Among-among* yang dilakukan dimakam Mbah Tarok tidak ada suatu keharusan yang harus di lakukan oleh masyarakat Desa Purwosari ketika salah satu warga akan menyelenggarakan suatu pesta. *Among-among* di makam keramat ini dilakukan hanya kepada masyarakat yang mau dan ingin saja melakukannya. *Among-among* yang dilakukan masyarakat desa sebagai bentuk menghormati leluhur agar terhindar dari hal-hal buruk yang tidak di inginkan serta terhindar dari gangguan makhluk halus lainnya.

Menurut Bapak Kiman selaku petua adat, di *gumo'an*/dataran tinggi lokasi makam Mbah Tarok terdapat makhluk halus yang tak kasat mata yang di sebut dengan *lelembut*. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa adanya hewan *lelembut* tak kasat mata yang berada di *gumo'an* tersebut, yaitu adanya harimau putih dan burung putih, masyarakat menyebutnya hewan ini dengan penunggu *gumo'an* sehingga dilakukannya *among-among* sebagai bentuk selamat.⁶⁹

b. Tengku/Pemuka Agama

Pernyataan lain dengan informan selaku tengku desa Purwosari, ia mengatakan bahwasanya:

“Among-among yang dilakukan di makam keramat itu merupakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, yang perlu diingat dalam among-among tersebut mereka tidak memuja atau meminta kepada orang yang ada di kuburan tersebut karena jika itu dilakukan itu sudah merupakan perbuatan menyimpang dari ajaran Islam. Mereka tetap meminta dan mohon keselamatan hanya kepada Allah Yang Maha Esa, namun hanya saja tempatnya dilakukan di makam keramat sekaligus mengirim doa untuk Mbah Tarok dan tetap mohonnya sama Allah, jangan pula sama yang lain. Misal kan orang kampung mau buat

⁶⁸Wawancara bersama Petua Adat Bapak Kiman pada tanggal 21 Juni 2018

⁶⁹ Ibid ...,

bestelan (pesta pernikahan), nah nanti itu *among-among* niatnya untuk syukuran orang itu tadi dan kita minta nya ke Allah”.⁷⁰

Adapun pernyataan diatas bahwasannya dalam pelaksanaan *among-among* di makam Mbah Tarok, masyarakat hanya meneruskan dan menjaga dari apa yang sudah di wariskan nenek moyang. Dalam pelaksanaan tradisi *among-among* ini pun tidak di tujukan keinginannya atau permohonannya kepada makam keramat tersebut, melainkan tetap permohonan dan keinginannya ditujukan kepada Allah SWT dan sekaligus berziarah di makam yang di percayai oleh masyarakat sebagai makam seorang prajurit dan pejuang pada masa kerajaan Demak.

c. Masyarakat

Wawancara yang penulis lakukan selanjutnya di tujukan kepada masyarakat desa, salah satunya yaitu Ibu Marsini:

“Masyarakat yang melakukan itu (*among-among*) yang mau-mau saja, biasanya orang-orang tua yang melakukan itu. Orang jaman dulu kan memang gitu, percaya sama yang gitu-gituan, apa yang dianggap memiliki kekuatan di keramatkan”⁷¹

Pernyataan diatas diperkuat oleh informan yaitu dari Ibu Marliani, ia mengatakan:

“Pelaksanaan *among-among* di kuburan keramat itu hanya orang-orang yang mau saja, tidak menjadi keharusan. Itu orang-orang tua jaman dulu yang melakukannya dan mereka-mereka yang melakukannya sekarang hanya meneruskan dari orang tua terdahulu.”⁷²

Informan lain menambahkan mengenai *among-among* di makam Mbah Tarok, ia mengatakan bahwasannya:

“Mbiyen akeh seng nggawe among-among nang kuburan Mbah Tarok, akeh seng teko orak cuman wong kampong kene wae tapi juga teko wong nangndi-

⁷⁰ Wawancara bersama Tengku Pariroh pada tanggal 23 Juni 2018

⁷¹ Wawancara bersama Ibu Marsini pada tanggal 20 Juni 2018

⁷² Wawancara bersama Ibu Marliani pada tanggal 20 Juni 2018

nangdi wae teko rene kadang wong adoh, yo iku mau cuman nggo nggawe among-among nang kuburan karamat Mbah Tarok iku mau njaluk slametan syukuran, koyo nggawe hajat ngono. Tapi saiki wes orak eneng neh, kadang eneng sih siji loro wong tok. Paleng saiki wong kampong blok sepuluh wae seng sereng nggawe among-amongne”

(Dulu banyak yang buat among-among di makam Mbah Tarok, banyak yang datang tidak hanya orang kampung sini saja tapi juga dari orang mana-mana saja datang kemari kadang orang jauh, ya itu tadi cuma untuk buat among-among di kuburan keramat Mbah Tarok itu mau minta selamat syukuran, seperti orang buat hajat gitu. Tapi sakarang tidak ada lagi, kadang ada satu dua orang saja. Paling sekarang orang kampung blok sepuluh (Desa Purwosari) saja yang buat *among-amongnya*).⁷³

Salah satu warga juga menambahkan bahwasanya tradisi ini sudah sejak lama dilakukan turun-temurun sebagai warisan dari nenek moyang. Tradisi ini sulit untuk di hilangkan dari masyarakat khususnya orang-orang tua, masyarakat masih mempercayai hal-hal seperti itu karena mereka masih sangat kental dengan budaya Jawa. Mereka meyakini bahwa makam keramat Mbah Tarok pada masa terdahulu beliau adalah seorang prajurit yang gugur pada saat berjuang melawan penjajah.⁷⁴

Pendapat diatas terkait pandangan masyarakat terhadap tradisi *among-among* di makam Mbah Tarok bahwasannya *among-among* yang dilakukan merupakan sebuah simbol/ tanda akan ada pesta dan menghormati nilai-nilai luhur yang ada serta meneruskan tradisi dari nenek moyang dan sebagai bentuk selamat agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Mereka meyakini bahwa dengan dilaksanakannya *among-among* dapat memberi keselamatan serta keberkahan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Namun, yang perlu di garis bawahi bahwa dalam melakukan *among-among* dimakam tersebut mereka tidak memuja atau meminta di makam keramat, mereka tetap meminta

⁷³ Wawancara bersama Ibu Waginah pada tanggal 22 Juni 2018

⁷⁴ Wawancara bersama Ibu Misri pada tanggal 19 Juni 2018

dan memohonnya kepada Allah SWT dan sekaligus mengirim doa untuk seseorang yang mereka anggap sebagai pahlawan pada zaman dahulu yaitu Mbah Tarok yang makamnya di keramatkan oleh penduduk Desa Purwosari. Misalnya dalam pesta pernikahan, mereka melaksanakan *among-among* dimakam keramat (Mbah Tarok), meminta serta berdoa kepada Allah SWT agar kedua mempelai yang melangsungkan pernikahan dalam berumah tangga diberi rejeki yang melimpah, menjadi keluarga yang harmonis dan juga mengirimkan doa untuk Mbah Tarok yang di yakini masyarakat sebagai pejuang yang gugur pada saat melawan penjajah pada zaman dahulu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan. Pertama, masyarakat meyakini bahwasannya makam Mbah Tarok sudah ada sebelum berdirinya Desa Purwosari dan beliau di yakini oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu prajurit yang gugur pada masa Kerajaan Demak yang berjuang mengusir Portugis di Malaka yang kemudian pasukan Demak mengalami kegagalan karena kalah persenjataan dan kekuatan pasukan. Aceh menjadi tempat persinggahan untuk memulihkan kekuatan serta banyak dari pasukan Demak tidak kembali ke Jawa yang kemudian mendirikan perkampungan dan menetap di Aceh. Dari latar belakang inilah kemudian masyarakat mengkeramatkan dan melakukan *among-among* di makam Mbah Tarok yang mereka yakini sebagai seorang pahlawan dari salah satu pasukan Kerajaan Demak.

Kedua, terdapat makna simbolik yang terkandung dalam penyajian tradisi *among-among* di makam keramat Mbah Tarok. Pertama, makna dari *sego among-among* yang berisi nasi, telur, kulupan, tempe, mie yang mengandung arti kesederhanaan dan tidak memandang kedudukan sosial karena dalam *among-amongnya* di ikuti oleh semua kalangan. Kedua, *cok bakal* yang digunakan saat turun sawah, *cok bakal* yaitu *sesaji* yang terbuat dari daun pisang yang di dalamnya terdapat bahan-bahan dapur seperti kemiri, bawang merah/putih, kelapa, garam, gula dan uang koin yang mengandung arti bahwa padi akan di jaga *danyang* (roh halus pelindung) dan di beri kesuburan sehingga menghasilkan panen yang di harapkan.

Ketiga, *among-among* yang di pahami oleh masyarakat Desa Purwosari merupakan sebuah tradisi selamatan atau *kenduri* sebagai bentuk syukuran agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan yang pelaksanaannya di lakukan di makam keramat Mbah Tarok dan menjaga warisan tradisi dari nenek moyang. Dalam pelaksanaan *among-among* di makam Mbah Tarok yang dilakukan masyarakat tidak mengandung unsur pemujaan terhadap makam. Untuk doa dan permohonan tetap ditujukan kepada Allah SWT. Hal ini terlihat dari proses *among-among* terdapat tausiah dan pembacaan doa ayat suci Al-Quran. *Among-among* di lakukan di makam keramat bahwasannya *among-among* dilakukan agar di jauhkan dari gangguan makhluk halus dan sekaligus mengirim doa untuk Mbah Tarok. *Among-among* juga tidak menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan oleh masyarakat, hanya bagi yang mau dan ingin saja. Dalam *among-among* yang dilaksanakan terdapat perbedaan *sesaji*, yakni *among-among* pada saat pelaksanaan pesta pernikahan menyajikan *sego among-among* dan pada saat turun sawah menyajikan *sesaji* yang di sebut dengan *cok bakal*.

B. Saran

1. Tradisi yang ada sebaiknya perlu dijaga bersama dengan baik dalam perkembangannya agar tidak terjadinya kesalahpahaman, namun tetap saja kita harus bisa membedakan antara ziarah dan syirik di karenakan masih ada masyarakat awam yang masih menggunakan makam sebagai tempat pertolongan duniawi bukan semata-mata meminta pertolongan kepada Allah.

2. Selain itu diharapkan kepada masyarakat untuk tidak menyalah artikan dalam *among-among* yang dilakukan di makam keramat, oleh karena itu masyarakat agar lebih mendalami ilmu agama untuk membentengi iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aip Badrujaman, *Sosiologi Untuk Mahasiswa Keperawatan*, Jakarta: CV Trans Info Media, 2010.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Mayarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemah. Alimandan, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2004.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991
- Koentjaraningrat dkk, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1977.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Margaret M Polama, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Nurdinah Muhammad, dkk, *Antropologi Agama*, Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2007.

Suharto, dkk, *Tanya Jawab Sosiologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro (Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial)*, Terj. Farid Wajidi dan S. Menno, Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Ahmad Fa'iq Barik Lana, "Ritual Dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati", (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Nur Faizah, "Tradisi Ziarah Makam Putri Terung Di Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

Mohammad Alvian, "Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam", (Denpasar: Universitas Udayana 2014)

Hana Nurrahmah, "Tradisi Ziarah Kubur Studi kasus perilaku masyarakat muslim karawang yang mempertahankan tradisi ziarah pada makam syeh quro dikampung pulobata karawang tahun 1970-2013", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

Harida, "Tradisi Ziarah Ke Makam Waliyah Zainab Desa Diponggo Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik Jawa Timur", (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

Mohammad Arifin dan Khadijah Binti Mohd Khambali@Hambali, Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh), dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 15. No. 2*, Februari 2016

Kastolani dan Abdullah Yusof, Relasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyandran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang), dalam *Jurnal Kontemplasi, Vol. 04 Nomor 01*, Agustus 2016

Sesilia Novenda, *Mengenal Makna Visual Dari Tradis Among-Among*, (Kebumen,2018),<https://kompasiana.com/snovenda/5a6df745ab12ae3dfc1158e2/mengenal-makna-visual-dari-tradisi-among-among-jawa> di akses pada 4 Juni 2018, 20:41 WIB

<http://www.sepengetahuan.com/2017/10/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html> di akses pada tanggal 10 Juli 2018, 16:8 WIB

http://kaili.niba.web.id/id3/2843-2738/suku-Jawa-Di-Aceh_43237_kaili-niba.html#Sejarah di akses pada 14 Juli 2018, 11:10 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- a) Bangunan di lokasi makam mbah tarok yang dijadikan sebagai tempat *among among*



- b) Pembagian *sego among-among* setelah tausiyah singkat



c) Pembacaan do'a oleh tengku serta membersihkan lokasi makam Mbah Tarok



d) Wawancara bersama Tengku Gampong



e) Wawancara bersama Petua Adat Gampong



f) Wawancara bersama masyarakat gampong



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Desi Purnama Sari
NIM : 140305104
Tempat/Tgl Lahir : Lawa Batu, 25 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Telp/Hp : 0822-7320-5373
E-mail : desipurnama.s1996@gmail.com
Alamat : Desa Ujong Padang Kec. Kuala, Kab. Nagan Raya

Riwayat Pendidikan

SD	: SD Negeri Lawa Batu	Tahun Lulus : 2008
SLTP	: SMP Negeri 2 Kuala	Tahun Lulus : 2011
SLTA	: SMA Negeri 3 Kuala	Tahun Lulus : 2014
Universitas	: UIN Ar-Raniry	Tahun Lulus : 2018

Data Orang Tua

Nama Ayah	: Suyantowin
Nama Ibu	: Painem
Pekerjaan Ayah	: Petani
Pekerjaan Ibu	: Ibu Rumah Tangga
Alamat Lengkap	: Desa Ujong Padang Kec. Kuala, Kab. Nagan Raya



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Nomor: B-249/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Drs. Taslim HM. Yasin, M. Si
b. Dr. Faisal M. Nur, Lc, MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Desi Purnama Sari
NIM : 140305104
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Mencari Keberkahan Dari Leluhur: Among-Among, Sesajen dan Doa di Makam Mbah Tarok Nagan Raya

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Darussalam
Pada tanggal : 19 Februari 2018

Dekan,

Luqman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1242/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Desi Purnama Sari**

Yth . Bapak/ Ibu
Kepala Desa Purwosari
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Desi Purnama Sari
NIM : 140305104
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Batoh

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Among-Among di Makam Mbah Tarok (Studi Kasus di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kab. Nagan Raya)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

05 Juni 2018

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Maizuddin



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1242/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018
Lamp. :-
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Desi Purnama Sari**

Yth . Bapak/ Ibu

Petua Adat Desa Purwosari
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

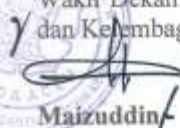
Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Desi Purnama Sari
NIM : 140305104
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Batoh

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Among-Among di Makam Mbah Tarok (Studi Kasus di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kab. Nagan Raya)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

05 Juni 2018
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Maizuddin





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1242/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Desi Purnama Sari**

Yth . Bapak/ Ibu

Pemuka Agama/Tengku Desa Purwosari
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Desi Purnama Sari
NIM : 140305104
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Batoh

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Among-Among di Makam Mbah Tarok (Studi Kasus di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kab. Nagan Raya)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

05 Juni 2018
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Mairuddin





**PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN KUALA PESISIR
GAMPONG PURWOSARI**

Nomor : 197/PS/NR/VI/2018
Lampiran : -
Perihal : *Penerimaan Mahasiswi
Penelitian*

Purwosari, 22 Juni 2018
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry
Di_
Banda Aceh

1. Schubungan dengan surat dengan nomor : B-1242/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018 dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan Perihal Pengantar Penelitian dengan biodata Mahasiswi sebagai berikut :

Nama : DESI PURNAMA SARI
NIM : 140305104
Prodi : Sosiolog Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Batoh

2. Maka dengan ini kami menyampaikan bahwa benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Gampong Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya terhitung Mulai Tanggal 06 Juni 2018 s/d Tanggal 22 Juni 2018 dengan penelitian/penulisan skripsi tentang " Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Among – among di Makam Mbah Tarok (Studi Kasus Di Gampong Purwosari Kec.Kuala Pesisir Kab.Nagan Raya).
3. Demikianlah Surat ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Kec. Gampong Purwosari

SUMARDI